

**STUDI ANALISIS PERBEDAAN ARAH KIBLAT MASJID  
(Studi Kasus di Masjid Baitul Amin Dusun Wuluh Nampu ,  
Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)



Disusun oleh :  
**YAQIEN HIMAWAN**  
1502046070

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lam : 1  
Hal : Naskah Skripsi  
An. Sdr. Yaqien Himawan

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : Yaqien Himawan  
NIM : 1502046070

Judul Skripsi : **STUDI ANALISIS PERBEDAAN ARAH KIBLAT MASJID "Studi Kasus di Masjid Baitul Amin Dusun Wuluh Nampu, Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal"**

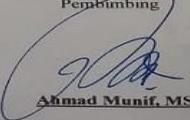
Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Semarang , 08 Desember 2022

Pembimbing



**Ahmad Munif, MSI.**

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624651, Website : <http://ifs.walisongo.ac.id/>

## PENGESAHAN

Naskah skripsi Saudara :

Nama : Yaqjen Himawan  
NIM : 1502046070  
Jurusan/Prodi. : Ilmu Falak  
Judul : STUDI ANALISIS PERBEDAAN ARAH KIBLAT MASJID (*Studi kasus di Masjid Baitul Amin Dusun Wuluh Nampu, Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal*)

Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang dan dinyatakan **Lulus**, pada tanggal :

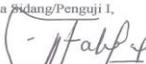
**28-Desember-2022**

dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I pada Tahun Akademik **2022/2023**.

Semarang, 02 Januari 2023

## DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji I,

  
Dr. H. Fachrudin Aziz, Lc. MSI

NIP. 198109112016011901



Sekretaris/Penguji II,

  
Ahmad Munif, MSI

NIP. 198603062015031006

Penguji III,

  
Supananti M. Ag.

NIP. 197104022005011004

Penguji IV,

  
Dr. Ahmad Adib Rofudin, MSI

NIP. 198911022018011001

Pembimbing I,

  
Ahmad Munif, MSI

NIP. 198603062015031006

## MOTTO

قُلْ يُعْبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ  
اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. ( Q.S. AZ ZUMAR ; 53 )*

## **PERSEMBAHAN**

Untuk Bapak, Ibu Tercinta

Terimakasih untuk segala perjuanganmu dalam menghidupi,  
menafkahi, dan menjadi rumah bagi anak-anak

Terimakasih untuk selalu menjadi contoh terbaik bagi anak-  
anak

Terimakasih atas kerja keras yang mungkin tak dapat  
terbayar dengan apapun di dunia ini

Terimakasih untuk segala kasih sayang yang tucurahkan  
untuk keluarga

Tulisan sederhana ini saya persembahkan hanya untuk  
membuat kebahagiaan dan senyum kecil diwajah Bapak dan  
Ibu yang mungkin tidak ada bandingannya dengan berjuta  
senyum yang selalu Bapak dan Ibu berikan untuk penulis.

## DEKLARASI

### DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 11 Desember 2022

..... Deklarator,



**Yaqien Himawan**

NIM : 1502046070

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H}a	H}	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	S}ad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	D}ad	D}	De (dengan titik di bawah)
ط	T}a	T}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z}a	Z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fath{ah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>D{ammah</i>	U	U

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ... / اِ... اِ	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau ya	I	A dan garis di atas
اِ... اِ	<i>kasrah</i> dan ya	I	I dan garis di atas
اُ... اُ	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	I	U dan garis di atas

#### D. Ta marbutah

*Transliterasi* untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *djammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

#### E. Syaddah (*tasydid*)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (◌ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *ya* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang transliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamaariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dihubungkan dengan garis mendatar (-).

#### G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulisa dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qura'an* (dari *Al-Qur'a>n*), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

### I. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

### J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh

kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang adanya perbedaan arah kiblat di Masjid Baitul Amin Dusun Wuluh Nampu Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Jawa Tengah.

Terdapat dua masa penentuan arah kiblat yang dilakukan di Masjid Baitul Amin, yaitu masa pendirian dan masa setelah renovasi masjid. Penentuan arah kiblat masa pertama dilakukan oleh beliau Bapak Nachrowi selaku kepala desa pada tahun 1985 bersama dengan Bapak Muhrimin selaku Kepala Dusun dan penentuan arah kiblat Masjid masa ke dua yaitu dilakukan oleh beliau K.H. Abdurrasyid Gondoriyo. di Masjid Baitul Amin dilakukan setelah adanya renovasi di Masjid Baitul Amin yang sejak pendirian masjid arah kiblatnya belum akurat .

Adanya perbedaan arah kiblat yang ada di Masjid tersebut menimbulkan perselisihan antar tokoh agama di masyarakat dalam melaksanakan shalat di Masjid tersebut, oleh karena itu penelitian ini membuat dua rumusan masalah, yaitu : 1. Bagaimana sejarah pengukuran arah kiblat masjid Baitul amin Dusun wuluh nampu, Desa Peron, Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal ? 2. Bagaimana perbedaan arah kiblat masjid Baitul Amin Dusun wuluh nampu, Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal?

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yang sifatnya adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan sejarah Ilmu Falak. Teknik pengumpulan data yaitu, teknik Observasi, Wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan metode analisis Deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang problematika perbedaan arah kiblat masjid sejak pendirian pada tahun 1985 dengan arah kiblat sekarang sejak renovasi masjid pada tahun 2000 serta cara penerapan ilmu falak pada penentuan arah kiblat di Masjid Baitul Amin.

***Kata kunci : Perbedaan, Arah Kiblat, Wuluh Nampu, Masjid Baitul Amin***

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Perbedaan Arah Kiblat Masjid Studi Kasus Masjid Baitul Amin Dusun Wuluh Nampu Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Jawa Tengah” ini dengan baik.

Shalawat dan salam, semoga senantiasa Allah curahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabat yang senantiasa kita harapkan barokah syafa’atnya pada hari akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak.

Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Kedua orang tua serta segenap keluarga penulis, atas segala doa, perhatian, dukungan, dan curahan kasih sayangnya yang sangat besar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang dan Pembantu-Pembantu Dekan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menulis skripsi.
3. Ahmad Munif, MSI selaku Pembimbing , yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini dengan tulus ikhlas.
4. Ketua prodi Ilmu Falak Bp Ahmad Munif, MSI. Yang senantiasa memberi arahan, dukungan serta ilmu yang banyak sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Dosen-dosen dan pengajar Ilmu Falak Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, Drs. H. Slamet Hambali, M.SI, Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag, semoga ilmu yang diajarkan berkah dan bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN

Walisongo Semarang yang tidak bisa saya sebut satu per satu yang telah memberikan segudang ilmu kepada penulis.

7. Sahabat PMII Rayon Syariah dan Hukum terutama angkatan 2015 Zuna, Habi, Bagus, Fadhol, Fadli, Azam, Masrofi, Fatikhi, Sugeng, Zulfa dan Alif yang selalu mensupport sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman teman sekelas Ilmu Falak C 2015 Mas Yusuf faizin , Ahmad syarif dan Mahfudz yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap narasumber yang telah meluangkan waktu untuk wawancara sehingga skripsi ini dapat selesai.
10. Seluruh pengurus Masjid Baitul Amin yang memberikan izin untuk penelitian skripsi ini.
11. Keluarga Besar Ilmu Falak kelas C 2015 yang telah menjadi kawan baik untuk penulis sejak awal hingga akhir.
12. Dan semua pihak yang telah mensupport dan membantu perjalanan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sampai tuntas.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sampai kata kesempurnaan dalam arti sebenarnya, untuk itu penulis mengharap saran dan kritik dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

## DAFTAR ISI

<b>PESETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENEKSAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>DEKLARASI.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANLIRTERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II.....</b>	<b>15</b>
<b>GAMBARAN UMUM ARAH KIBLAT</b>	
A. Pengertian Arah Kiblat.....	15
B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat Dalam Salat .....	27
C. Hukum Menghadap Kiblat .....	31
D. Data Perhitungan Arah Kiblat .....	37
E. Konsep Penentuan Arah Kiblat .....	37
F. Perhitungan Arah Kiblat.....	44
<b>BAB III.....</b>	<b>46</b>
<b>PROFIL DESA DAN SEJARAH MASJID</b>	
A. Profil Desa Peron .....	46
B. Data Umum Masjid Baitul Amin .....	54

<b>BAB IV .....</b>	<b>63</b>
<b>ANALISIS PERBEDAAN ARAH KIBLAT MASJID BAITUL AMIN</b>	
A. Analisis Perbedaan Arah Kiblat Masjid Baitul Amin.....	63
B. Analisis Arah Kiblat Prespektif Jamaah Masjid Baitul Amin .....	67
C. Kondisi Jamaah Masjid Baitul Amin .....	68
D. Perbedaan Arah Kiblat Masjid Baitul Amin .....	70
<b>BAB V.....</b>	<b>77</b>
<b>PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran .....	78
C. Penutup.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>86</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>90</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ka'bah memiliki nama lain yang telah tertulis dalam Al-Qur'an yaitu Al-Bait berarti Rumah, baitullah berarti Rumah Allah, Al-Bait Al-Haram berarti Rumah Suci, Al-Bait Al-Atiq berarti rumah pusaka, dan Al-Qiblah berarti Kiblat.<sup>1</sup> Kiblat secara bahasa berarti arah dari pemusatan perhatian. Kiblat secara istilah berarti arah yang merujuk ke bangunan Ka'bah yang berada di masjidil Haram, Makkah, Arab Saudi.<sup>2</sup>

Salat merupakan salah satu ibadah yang memiliki syarat yang harus dipenuhi agar ibadah tersebut sempurna, salah satunya yaitu menghadap Kiblat.<sup>3</sup>

Penentuan menghadap kiblat bukan semata semata aturan yang tidak memiliki landasan, menghadap telah diatur dalam al-qur'an dan hadist. Sebagaimana telah disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 144

فَدَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا

---

<sup>1</sup> Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Mekah dulu dan kini*,

<sup>2</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan praktik : perhitungan Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan, dan Gerhana*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2004

<sup>3</sup> Wahbah Zuhaili, *al-fiqh al islami wa adillatuhu*, Beirut : Dar a;-Fikr, Juz ke-I, Cetakan ke-2, 1985

## اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.”<sup>4</sup> (Q.S Al-Baqarah ; 144)

Selain sumber dari Al-Qur'an ada juga beberapa hadits yang membahas tentang hukum menghadap kiblat salah satunya hadits yang diriwayatkan Imam Muslim :

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال:  
إذا قمتَ إلى الصلاة فأَسْبِغِ الوضوءَ، ثم استقبلِ القبلةَ فكبر

“dari abi hurairah r.a berkata : Nabi Muhammad SAW bersabda: apabila kamu hendak salat, sempurnakanlah wudhumu, kemudian menghadap kiblat dan be takbirlah” (HR. Muslim)<sup>5</sup>

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadist diatas Ulama Islam semuanya menetapkan bahwa menghadap ke kiblat dalam shalat adalah syarat sahnya shalat, kecuali tak sanggup melakukannya, seperti ketika ketakutan dalam peperangan yang sedang berlangsung atau ketika shalat sunah dalam perjalanan yang dikerjakan di atas alat

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,

<sup>5</sup> Imam Abi Husain Muslim Ibn al-Hijaj al-qusairy al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, Beirut : Dar al- Fikr, Juz I

transportasi.

Arah kiblat awalnya umat Islam adalah Baitulmaqdis yang berada di Negara Yerusalem, Palestina. Namun pada malam 15 Sya'ban tahun 8 H kiblat umat muslim yang awalnya berada di Baitul Maqdis berpindah ke Masjidil Haram yang berada di kota Makkah. Perpindahan tersebut dimaksudkan untuk menjinakkan hati orang-orang Yahudi dan untuk menarik mereka kepada syarat al-qur'an dan agama yang baru yaitu agama tauhid.<sup>6</sup>

Masalah kiblat tidak lain adalah masalah arah, yaitu arah Ka'bah Makkah. Bagi penduduk kota Makkah atau masyarakat yang berada disekitar Ka'bah hal ini merupakan suatu problematika yang sulit dan harus diselesaikan.<sup>7</sup> Maka dari itu Arah Ka'bah dapat ditentukan dari setiap titik atau tempat di permukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Oleh sebab itu, perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah sebuah cara untuk mengetahui guna menetapkan ke arah mana Ka'bah di Makkah dilihat dari suatu tempat di permukaan bumi, sehingga semua gerakan orang yang sedang melaksnakan salat, baik ketika berdiri, ruku' maupun sujudnya selalu berhimpit dengan arah yang menuju Ka'bah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Sakim bahreisy dan said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Tafsir Ibnu Kasir, Surabaya : PT. Bina Ilmu, Cet. Ke-4, 1992

<sup>7</sup> Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, Malang : UIN Malang Press, 2008

<sup>8</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam teori dan praktis*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2004

Umat Islam di Indonesia pada umumnya meyakini kiblat itu berada di sebelah barat dari sehingga identik dengan arah Barat tempat terbenamnya Matahari. Akibatnya, bagi mereka salat itu harus menghadap ke barat dimanapun mereka berada. Dengan demikian, masalah kiblat itu menjadi masalah sederhana yang dapat diketahui dengan cara mengetahui dimana Matahari terbenam. Ketika mereka mereka masih berada di wilayah Indonesia, hal tersebut bukan menjadi persoalan, akan tetapi, persoalannya akan menjadi lain apabila mereka berada diluar wilayah Indonesia seperti yang dialami oleh kaum muslimin yang berada di Suriname Amerika latin, mereka tidak bisa mengikuti masyarakat muslim Indonesia yang menghadap barat tetapi mereka harus menghadap ke arah Timur karna negara mereka berada di timur Ka'bah.<sup>9</sup>

Umat islam Indonesia pertama kali menentukan arah kiblat ke barat dengan alasan negara Arab Saudi tempat dimana Ka'bah berada terdapat di sebelah barat Indonesia. Hal ini dilakukan dengan perkiraan saja tanpa perhitungan dan pengukuran terlebih dahulu. Oleh karena itu, arah kiblat sama persis dengan tempat matahari terbenam. Dengan demikian arah kiblat itu identik dengan arah barat. Selanjutnya, berdasarkan letak geografis Arab Saudi yg terletak di barat agak miring ke utara (Barat Laut) maka arah kiblatnya ke arah tersebut. Oleh karenanya ada sebagian umat Islam yang tetap

---

<sup>9</sup> Maskufa, *IlmuFalak*, Jakarta : Gaung Persada, 2010

memiringkan arah kiblatnya agak ke utara walaupun ia salat di masjid yang sudah benar kiblatnya.<sup>10</sup> Semakin berkembangnya zaman kemudian ditemukannya arah mata angin yang disebut dengan kompas. Kompas merupakan alat yang digunakan untuk menunjukkan arah.<sup>11</sup>

Sehubungan dengan pembangunan masjid dan musala keakuratan arah kiblat sangat diperhartikan. Hal yang paling penting dalam persiapan pembangunan musala atau masjid adalah tata letak mihrab. Menghadap ke arah mana mihrab tersebut, kelak menjadi patokan orang-orang sekitar untuk mengenali kiblat salat.<sup>12</sup>

Walaupun sudah ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat, namun pada kenyataannya praktek yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat berbeda dengan teori yang telah ditetapkan. Sampai saat ini masyarakat masih tetap menggunakan cara- cara tradisional seperti hanya dengan menentukan bahwa kiblat ke barat dan sedikit miring ke utara yang hanya dilakukan dengan perkiraan atau dengan berpatokan dengan Masjid atau Musala yang ada disekitar

---

<sup>10</sup> Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Badan Peradila Agama, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*, Jakarta, 1994

<sup>11</sup> Arino Bemi Sado, “Pengaruh deklinasi Magnetik pada kompas dan koordinat Geografis Bumi terhadap akurasi Arah Kiblat”, *Al-Afaq*, Vol. 1, No. 1, 2019

<sup>12</sup> Sirril Wafa, dkk, “*akurasi arah kiblat masjid dan musala di wilayah Ciputat*”, Laporan Penelitian Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2002

tanpa melakukan perhitungan terlebih dahulu. Persoalan ini terjadi tepatnya di Dusun Wuluh Nampu, Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, ada satu Masjid yang arah kiblatnya sampai sekarang belum diketahui kebenaran akurasinya, sehingga dalam melaksanakan shalat terdapat barisan yang jama'ahnya ada yang berdiri lurus dan ada pula yang berdiri menyerong sedikit ke utara.

Dengan tidak serasinya jamaah dalam barisan shalat , sehingga menimbulkan beberapa konflik antara pemuka agama di Dusun Wuluh Nampu, Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah tersebut hingga sekarang ini. Konflik ini disebabkan karena tidak ada pemuka agama ataupun masyarakat sekitar yang ahli dalam bidang ilmu falak untuk menengahi ataupun menyelesaikan persoalan ini. Sehingga saat ini barisan jamaahnya pun masih ada yang berdiri lurus dan ada yang berdiri menyerong. Adanya perbedaan arah kiblat ini menimbulkan perselisihan antar tokoh agama dan jamaah shalat di Masjid Baitul Amin.

Dari latar belakang tersebut, penulis ingin mengangkat perbedaan pendapat tersebut dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul **ANALISIS PERBEDAAN ARAH KIBLAT MASJID. “Studi Kasus Masjid Baitul Amin Dusun Wuluh Nampu Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis fokus pada beberapa hal khusus dengan merumuskannya dalam beberapa pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana sejarah pengukuran arah kiblat masjid Baitul Amin Dusun Nuluh Nampu, Desa Peron, Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal ?
2. Bagaimana perbedaan arah kiblat Masjid Baitul Amin Dusun Wuluh Nampu, Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui awal mula pengukuran Arah Kiblat di Masjid Baitul Amin.
2. Sebagai upaya untuk mengetahui perbedaan Arah Kiblat di Masjid Baitul Amin.

## **D. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menjadi sumbangsih pemikiran ilmu falak yang khususnya berkaitan dengan arah kiblat
2. Memberikan pemahaman tentang arah kiblat kepada masyarakat dusun wuluh nampu yang belum paham tentang perbedaan arah kiblat masjid Baitul amin.
3. Sebagai harapan untuk memberikan kontribusi intelektual dan memperluas pengetahuan masyarakat dusun wuluh nampu dalam urusan arah kiblat.

## E. Kajian Pustaka

Untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diungkapkan di atas, serta memperkuat hasil penelitian karya ilmiah ini sebaik mungkin maka dari itu penulis menggunakan karya ilmiah tentang penentuan arah kiblat.

Skripsi M. Arbisora Angkat berjudul “studi analisis arah kiblat masjid raya al-mashun Medan” masjid raya al-mashun Medan dibangun pada 10 September 1909 sehingga sudah memiliki umur lebih dari 1 abad ini sudah memiliki sertifikasi arah kiblat. Menurut BHR arah kiblat beberapa masjid kuno ketika diukur arah kiblatnya tidak menghadap ke kiblat. Tetapi arah masjid raya al-mashun Medan saat ini tidak berbeda jauh dengan arah kiblat yang seharusnya.<sup>13</sup>

Skripsi Yeyen Erviana berjudul “Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten” masjid agung Banten yang didirikan pada 1566 M yang pada saat pembangunannya sudah menghadap ke kiblat, namun pada saat penuli lakukan observasi terdapat kemelencengan arah kiblat, dapat dikatakan arah kiblat Masjjs Agung Banten tidak akurat.<sup>14</sup>

Skripsi Hilman Nur Fatah Hilah “Respons

---

<sup>13</sup> M. Arbisora Angkat, “studi analisis arah kiblat masjid raya al-mashun Medan”, *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, (Semarang,2012)

<sup>14</sup> Yeyen Erviana, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten”, *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, (Semarang,2012)

masyarakat terhadap perubahan arah kiblat masjid dan musala di desa Tamansari kecamatan Mranggen, Demak” terjadi kontroversi perbedeaan pendapat mengani arah kiblat. Ada yang menerima untuk dilakukan pengecekan ulang dan merubah arah kiblatnya dan ada juga yang tetap mempertahankan arah kiblatnya.<sup>15</sup>

Skripsi Daniel Alfaruqi “Akurasi arah Kiblat Masjid dan Musala di Wilayah Kecamatan Payakumbuh” pada umumnya masyarakat Payakumbuh dalam menentukan arah kiblat masih berpatokan pada metode *taqribi* yaitu menggunakan acuan perkiraan setelah ditentukan arah mata angin.<sup>16</sup>

Ila Nurmila dalam tulisannya yang berjudul “Metode Azimut Kiblat dan *Rashd al-Qiblat* dalam penentuan arah kiblat” mendeskripsikan dan menginterpretasikan konsep arah kiblat serta konsep azimuth kiblat dan *Rashd al-Qiblat* dalam formulasi astronomi.<sup>17</sup>

Danu Tri Atmojo yang menulis “Perhitungan dan Akurasi Arah Kiblat di desa Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan” melakukan penelitian arah kiblat di 3 Masjid dan 15 Musala. Dari jumlah 18 masjid dan Musala tersebut 11 masjid dan Musala kiblatnya

---

<sup>15</sup> Hilman Nur Fatah Hilah, “Respons masyarakat terhadap perubahan arah kiblat masjid dan musala di desa Tamansari kecamatan Mranggen, Demak”, *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, (Semarang,2019)

<sup>16</sup> Daniel Alfaruqi, “Akurasi arah Kiblat Masjid dan Musala di Wilayah Kecamatan Payakumbuh”, *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, (Semarang,2015)

<sup>17</sup> Ila Nurmila, “Metode Azimut Kiblat dan *Rashd al-Qiblat* dalam penentuan arah kiblat”, *Istinbath*, Vol. XI, 2016

menghadap ke barat, 3 Musala menyelaraskan kiblat dengan jalan yang di dekatnya, 2 Musala mengikuti kiblat masjid yang ada disekitarnya, dan 2 masjid mengundang pegawai Kementerian Agama Kabupaten Magetan untuk mengukur arah kiblatnya.<sup>18</sup>

Dalam tulisan yang berjudul “Standar Operasional Prosedur (SOP) Kalibrasi Arah Kiblat Masjid era digital” yang ditulis oleh Ismail bahwasannya salah satu hambatan dalam proses penyelarasan arah kiblat adalah tidak adanya dokumen proses pengukuran arah kiblat saat bangunan masjid pertama kali dibangun.<sup>19</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan penulis adalah Kualitatif, karena data yang diperoleh didapat dari wawancara, observasi lapangan, atau dokumen yang sudah ada.<sup>20</sup> Sifat dari kajian penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*field research*) yang mana penulis langsung meneliti arah kiblat masjid Baitul Amin di dusun Wuluh Nampu, Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal

---

<sup>18</sup> Danu Tri Atmojo, “Perhitungan dan Akurasi Arah Kiblat di desa Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan”, *Al Hakim*, Vol. I, No. 2, 2019

<sup>19</sup> Ismail, “Standar Operasional Prosedur (SOP) Kalibrasi Arah Kiblat Masjid era digital”, *Al Marshad*, Vol. 5, No. 1, 2019

<sup>20</sup> Jozef Richard Raco, *Metode peneitian kualitatif jenis, karakteristik, dan keunggulannya*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 67

## 2. Sumber data

### a. Data primer

Data primer yang dijadikan acuan untuk penelitian ini adalah arah kiblat Masjid Baitul Amin di dusun Wuluh Nampu, Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal dan wawancara dengan para pihak yang berkaitan dengan pengaturan arah kiblat masjid tersebut.

### b. Data sekunder

Data sekunder yang digunakan untuk membantu melengkapi penelitian ini berasal dari kitab-kitab falak, artikel-artikel maupun laporan - laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan arah kiblat.

## 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi lapangan yang bersumber dari :

### a. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan tanya jawab lisan dengan bertatap langsung dan bertemu secara fisik yang mengarah kepada suatu permasalahan dengan dua orang atau lebih. Wawancara juga mempermudah dan mempercepat peneliti untuk mendapat informasi.<sup>21</sup> Dalam penelitian kali ini peneliti

---

<sup>21</sup> Widodo, *metodologi penelitian populer & praktis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017)

mengumpulkan data menggunakan metode wawancara dengan Pengurus Masjid Baitul Amin desa Wuluh Nampu, Kecamatan Limbangan, kabupaten Kendal.

b. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengamati gejala atau kejadian kemudian menafsirkannya, dan mengungkapkan faktor penyebab kejadian tersebut. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data empirik.<sup>22</sup> Observasi terbagi menjadi dua macam yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh penulis yang berperan menjadi anggota pada kehidupan masyarakat pada topik penelitian, sedangkan observasi non partisipan adalah observasi yang menjadikan penulis penonton atau penyaksi terhadap kejadian yang sedang diteliti.<sup>23</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Dalam penelitian ini penulis mengadakan observasi langsung di Masjid Baitul Amin desa Wuluh Nampu, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 77

<sup>23</sup> Saifuddin Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta:Raja Grafindo Perss, 2012)

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa teks tertulis, *artefacts*, gambar maupun foto.<sup>24</sup> Pada penelitian ini penulis menggunakan teks tertulis terdahulu yang berkaitan tentang Arah Kiblat untuk dijadikan acuan pada penelitian ini.

### 4. Metode analisis data

Setelah melengkapi data-data dilanjutkan untuk menganalisa data yang sudah dilengkapi dan juga mengambil kesimpulan dari data-data tersebut. Semakin banyak data yang diambil maka semakin banyak variasi-variasi yang dihasilkan dan harus difokuskan pada suatu masalah tertentu. Untuk mendapatkan fokus tersebut digunakanlah teknik analisis Deskriptif Kualitatif.

Penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau penggambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki kemudian dianalisis.<sup>25</sup> Penulis berusaha untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan arah kiblat dari dokumentasi, wawancara, maupun observasi untuk

---

<sup>24</sup> A. Muri Yusuf, *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2014)

<sup>25</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet. Ke-XI, 2010

memberikan penggambaran agar bisa terfokus dan mendapatkan hasil dari penelitian. Dokumen yang akan penulis gunakan berupa arah kiblat Masjid Baitul Amin desa Wuluh Nampu, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, kemudian penulis akan menganalisis arah kiblat tersebut dengan pendapat ulama tentang arah kiblat.

## **G. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, dimana dalam setiap bab terdapat sub-sub bab permasalahan sebagai berikut :

Bab Pertama adalah pendahuluan, dalam bab ini terdapat latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitaian, Metode Analisis Data, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan Gambaran Umum tentang Arah Kiblat, dalam bab ini juga terdapat Pengertian Arah Kiblat, Sejarah Kiblat, Dasar Hukum Menghadap Kiblat, Hukum Menghadap Kiblat, konsep Penentuan Arah Kiblat.

Bab ketiga berisikan topografi dan geografi desa Wuluh Nampu, Kec. Limbangan Kab. Kendal, Profil masjid Baitul Amin yang terdiri struktur pengurus masjid, sejarah masjid, dan arah kiblat masjid.

Bab keempat adalah Analisis arah kiblat dan perbedaan arah kiblat masjid Baitul Amin desa Wuluh Nampu, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

Bab Kelima adalah penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM ARAH KIBLAT

#### A. Pengertian Kiblat

##### 1. Kiblat menurut Bahasa

Kata kiblat berasal dari bahasa Arab yaitu قِبْلَة Kata قِبْلَة merupakan salah satu bentuk Masdar dari kata kerja قَبِلَ – يَقْبِلُ – قَبْلَةً yang ber arti menghadap.<sup>26</sup> dalam kamus ilmiah populer kiblat diartikan sebagai arah hadap (Ka’bah). Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kiblat adalah arah yang dijadikan patokan untuk hadapan salat, arah yang tepat pada jurusan Ka’bah, jurusan mata angin, penjur, dan sebagainya. sedangkan dalam kamus ilmu Falak karangan muhyiddin khazin kiblat adalah arah parah Ka’bah di Mekah yang harus dituju oleh orang yang sedang melakukan salat sehingga semua gerakan salat, baik ketika berdiri, ruku’ maupun sujud senantiasa berimpit dengan arah itu.<sup>27</sup>

Dengan kata lain, arah kiblat ialah jarak terdekat panjang lingkaran besar (*great circle*) yang melewati Ka’bah (Mekkah) dengan tempat yang bersangkutan. atau arah terdekat menuju Ka’bah melalui lingkaran kiblat. lingkaran kiblat adalah lingkaran bola bumi yang melalui sumbu kiblat. Sumbu kiblat adalah garis

---

<sup>26</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Almunawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997

<sup>27</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, cet. I, 2005

tengah bola bumi yang melalui Ka'bah dan kebalikan dari Ka'bah. sehingga tidak dibenarkan apabila orang-orang Jakarta misalnya melaksanakan salat menghadap ke arah timur serong ke selatan sekalipun bila diteruskan juga akan sampai ke Mekah, karena arah atau jarak yang paling dekat ke Makkah bagi orang-orang Jakarta adalah arah barat serong ke utara.<sup>28</sup>

Dalam Al-Qur'an sendiri kiblat memiliki beberapa arti, yaitu:

a. kiblat memiliki arti arah

kata kiblat yang memiliki arti arah terdapat dalam Al-Baqarah 142

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتَهُمْ عَن قِبَلَتِهِمْ  
الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي  
مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*“Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “apakah yang memalingkan mereka (muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Muhammad) milik Allah lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki ke jalan yang lurus”<sup>29</sup>*

pada Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 143

---

<sup>28</sup> Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak dalam teori dan praktek, Yogyakarta : Buana Pustaka, Cet. Ke-I, 2004

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى  
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا  
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ  
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى  
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ  
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. kami tidak Menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan Menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih dan penyayang kepada manusia.”<sup>30</sup>

b. Kiblat memiliki arti tempat salat

Allah Swt berfirman dalam QS. Yunus : 87

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأْ لِقَوْمِكَ مِمَّا بِيَمِينِكَ  
وَأَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ  
الْمُؤْمِنِينَ

“dan kami wahyukan kepada Musa dan

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*,

*saudaranya: “ Ambillah beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu dan jadikanlah rumahmu itu itu tempat ibadah dan laksanakanlah salat serta gembirakanlah orang-orang yang Mukmin.”<sup>31</sup>*

## **2. Pengertian kiblat menurut istilah**

Kiblat menurut istilah adalah arah yang dihadapi oleh Muslim ketika melaksanakan salat, yakni arah menuju Ka’bah di Mekkah. Menurut Slamet Hambali kiblat adalah arah menuju Ka’bah (Baitullah) melalui jalur paling terdekat, dan menjadi keharusan bagi setiap muslim untuk Menghadap ke arah tersebut pada saat melakukan ibadah salat di mana pun berada di belahan dunia ini.<sup>32</sup>

Dari pengertian Kiblat menurut bahasa dan istilah yang telah disebutkan di atas, dapat diartikan bahwa kiblat itu adalah arah menuju Ka’bah yang harus dihadapkan ketika salat. sebenarnya Penentuan arah kiblat adalah menentukan posisi Ka’bah dilihat dari suatu tempat dimuka bumi. bagi masyarakat yang dekat dengan Ka’bah Mungkin ini bukan merupakan kan suatu masalah yang sulit, tapi lain lagi bagi masyarakat yang jauh dari Ka’bah, Ah ini merupakan suatu masalah yang besar, apalagi didukung dengan bentuk bumi yang bundar tentu sulit sekali bagi mereka untuk menghadap tepat ke arah Ka’bah.

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya*,

<sup>32</sup> Slamet Hambali, Ilmu Falak I (Penentuan awal waktu salat & arah kiblat seluruh dunia, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, cet. Ke-I

### 3. Sejarah Kiblat

Bangunan Ka'bah merupakan bangunan yang dibuat dari batu-batu (granit) Mekkah yang kemudian dibangun menjadi bangunan berbenruk kubus (cube-like building) dengan tinggi kurang lebih 16 Meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter.<sup>33</sup>

Ka'bah pra-islam, yang kemudian menjadi tempat suci Islam, adalah bangunan berbentuk kubus sederhana, yang awaknya tidak beratap, yang menjadi tempat penyimpanan batu meteor hitam yang diagungkan sebagai benda sakral. Banyak jamaah haji yang ingin menyentuhnya dan mencium *hajar aswad* ketika melakukan thawaf, karena zaman dahulu nabi Muhammad SAW juga melakukan hal yang serupa. Hal ini dilakukan bukan untuk menyembah *Hajar Aswad* akan tetapi untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Pada masa kemunculam Islam, bangunan Ka'bah dipugar tahun 608 oleh orang-orang Abissinia memanfaatkan bahan-bahan material dari sisa-sisa kapal Bizantium atau Abissinia yang Hacur di laut merah. Kawasan yang dipandang sakral berada di sekitarnya. Para jamaah haji beribadah kesana setahun sekali dan mempersembahkan berbagai korban. Tradisi islam menyebutkan bahwa Ka'bah awalnya dibangun oleh Adam meniru bentuk

---

<sup>33</sup> Ahmad Izzudin, menentukan arah kiblat praktis, Semarang: Walisongo Press, cet-ke I, 2010

aslinya di surga, dan setelah banjir besar, Ka'bah dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim as dan Nabi Imail as.<sup>34</sup>

Ka'bah merupakan pusat peribadatan kaum muslimin yang ada di seluruh dunia. Dimasa Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as, Mekkah digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan ini merupakan rumah ibadah yang pertama dibangun. Orang yang pertama kali membuat daun pintu Ka'bah dan menutupinya dengan kain adalah Raja Tubba' dari Dinasti Himyar di Najran. Setelah Nabi Ismail as wafat pemeliharaan Ka'bah sepenuhnya dipegang oleh keturunannya, lalu bani jurhum selama 100 tahun kemudian. Selanjutnya pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kabilah-kabilah Quraisy yang merupakan generasi penerus garis keturunan Nabi Ismail AS.<sup>35</sup> Banyak kejadian ataupun musibah yang melanda Ka'bah , contohnya pengahncuran Ka'bah oleh pasukan gajah yang dipimpin oleh abraham, kisah ini telah tercatat didalam al-Qur'an:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

---

<sup>34</sup> Philip K. Hitti, History of The Arabs, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dari "History of The Arabs", Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet. II, 2010

<sup>35</sup> Susiknan Azhari, Ilmu Falak, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet. Ke II, 2007

*“Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan gajah?. Bukankah Dia telah menadikan tipu daya mereka itu sia-sia?. Dan dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar. Sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat).” (Q.S. 105 [Al-Fill]: 1-5).*<sup>36</sup>

Kemudian ketika Nabi Muhammad SAW berusia kurang lebih 35 tahun, kota Makkah ditimpa bencana air bah yang sangat hebat. Ka’bah yang selama 200 tahun terakhir tidak pernah mengalami kerusakan dan tidak pernah diperbaiki lagi, tenggelam dan kemudian roboh oleh air yang besar itu. Menurut riwayat, kaum Quraisy sesungguhnya sudah agak lama memikirkan hendak memperbaiki Ka’bah, karena keadaan dindingnya sudah agak tua dan lapuk, dan tidak mempunyai atap. Akan tetapi, karena kehebatan Ka’bah dalam pandangan mereka, maka mereka itu umumnya takut dan tidak berani melanjutkan tujuan mereka hendak memperbaikinya. Mereka takut kalau dapat kemurkaan dan kutukan dari Tuhan jika mereka campur tangan mengadakan perubahan bangunan Ka’bah atau mengadakan perbaikan dan mengadakan pembongkaran atasnya.<sup>37</sup>

Walid bin Mughirah, sebagai ketua pejabat

---

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahannya*,

<sup>37</sup> Moenawar Chalil, *kelengkapan tarikh Nabi Muhammad*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke I, 2001

pemeliharaan Ka'bah ketika itu, akhirnya maju dan memebanikan diri membongkar dinding yang terletak di bagian *rukun yamani*. Hasil pekerjaan Walid ini ditunggu oleh mereka yang hendak ikut serta memperbaiki Ka'bah. Karena mereka masih ragu-ragu dan khawatir juga. Setelah keesokan harinya Walid bin Mughirah tidak mendapat kecelakaan apa-apa sebagai akibat dari apa yang sudah pekerjaan, baru mereka bersama-sama melanjutkan pembongkarannya.<sup>38</sup>

Untuk menjaga agar tidak timbul perselisihan diantara mereka dalam mengerjakan pembongkaran dan perbaikan Ka'bah itu, oleh Walid bin Mughirah dan disetujui juga oleh mereka, pekerjaan itu dibagi beberapa tempat untuk setiap kabilah Quraisy. Misalnya, yang mengerjakan di sebelah pintu Ka'bah diserahkan kepada Bani Abdi Manaf dan Bani Zuhrah, yang mengerjakan diantara *rukun yamani* diserahkan kepada Bani Makhzum dan beberapa kabilah Quraisy, demikian seterusnya. Dengan pembagian seperti itu, kabilah Quraisy merasa telah ikut mendapat bagian mengerjakan pekerjaan yang suci dan mulia itu, dan mereka bekerja dengan sungguh-sungguh, tidak ada seorangpun di antara pembesar-pembesar Quraisy yang tidak ikut serta. Namun permasalahan muncul ketika tahap peletakan

---

<sup>38</sup> Moenawar Chalil, kelengkapan tarikh Nabi Muhammad, Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke I, 2001

*hajar aswad*, terjadi perselisihan di antara para pemimpin kabilah dan pembesar Quraisy, siapakah yang paling pantas untuk meletakkan batu tersebut. Setiap mereka ingin dan merasa bahwa dialah yang seharusnya meletakkan batu itu di tempatnya. Perselisihan mereka itu terjadi dari perselisihan mulut sampai pertengkaran hebat, yang hampir membawa pertumpahan darah.<sup>39</sup>

Rupanya ketika itu Allah SWT berkehendak akan menunjukkan kepada mereka seorang yang akan ditetapkan dan diangkat menjadi pemimpin umat atas izin Allah SWT, sebelum terjadi pertumpahan darah, muncullah seorang dari bangsawan Quraisy yang tertua diantara mereka, dihormati dan dipatuhi, bernama Abu Umayyah bin al-Mughirah dari Bani Makhzum, dia mengusulkan agar perkara ini diserahkan kepada seorang hakim yang adil, yang kamu pilih sendiri diantara kamu sekalian. Adapun cara memiliki hakimnya yaitu dengan melihat pada keesokan harinya siapa yang enih dulu memasuki pintu Safa ini, maka dialah yang harus disertai untuk memutus perkara ini. Usul dari Abu Umayyah bin al-Mughirah itu segera disetujui oleh mereka. Pada saat Nabi Muhammad SAW ada dalam pertemuan itu juga, tetapi beliau diam. Keesokan harinya orang melihat bahwa Muhammad yang lebih dulu

---

<sup>39</sup> Moenawar Chalil, kelengkapan tarikh Nabi Muhammad, Jakarta: Gema Insani Press, cet. Ke I, 2001

memasuki pintu Safa. Akhirnya mereka bersepakat bahwa orang yang berhak meletakkan *Hajar Aswad* ditempatnya semula adalah Nabi Muhammad SAW.<sup>40</sup>

Jalan yang beliau ambil untuk memecahkan perkara tersebut yaitu dengan menghamparkan sehelai kain, lalu *Hajar Aswad* diletakkan diatas dan ditengah-tengahnya. Kemudian mereka diminta supaya bersama-sama dan beramai-ramai memegang dan mengangkat tepi kain itu ke tempat *Hajar Aswad* itu akan diletakkan. Setelah itu *Hajar Aswad* itu diambil oleh Muhammad dan diletakkanya pada tempat semula. Akhirnya mereka semua merasa puas atas keputusan yang dilakukan oleh Muhammad.<sup>41</sup>

Pemugaran Ka'bah pada hakikatnya tidak selesai, karena biaya untuk perampungannya tidka cukup, apalagi syarat yang ditetapkan dan disepakati adalah harus dari uang yang bersih, bukan hasil zina, penganiayaan atau riba. Karena mereka tidak berhasil mengumpulkan dana sesuai dengan yang mereka syaratkan dalam rangka memugar Ka'bah sesuai ukuran asalnya, maka dengan terpaksa mereka mengurangi panjang tembok sisi barat dan sisi timur dibagian utara, menguranginya sebanyak kurang

---

<sup>40</sup> Muhammad Husain Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, diterjemahkan oleh Ali Audah dari "Hayat Muhammad", Bogor: Litera Antar Nusa, cet. Ke-XXXIX, 2010

<sup>41</sup> Muhammad Husain Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, diterjemahkan oleh Ali Audah dari "Hayat Muhammad", Bogor: Litera Antar Nusa, cet. Ke-XXXIX, 2010

lebih 3 meter. Untuk itu mereka meletakkan tanda bagi bagian yang masih harus dirampungkan. Memang peninggiannya rampung, pintu yang tadinya terdiri dari dua pintu, satu di bagian timur dan satu di bagian barat untuk memudahkan orang masuk dan keluar, kini telah dijadikan satu pintu saja dan diletakkan lebih tinggi daripada semula, yakni sekitar 2 meter dari lantai sehingga untuk masuk ke ruangan Ka'bah diperlukan tangga. Dengan selesainya atau dianggap rampungnya pemugaran Ka'bah, mereka lalu meletakkan kembali patung-patung dan berhala-berhala yang mereka sembah dan sucikan, yang jumlah ratusan. Diriwayatkan bahwa disana ada gambar/patung Nabi Ibrahim AS dan putranya Nabi Ismail AS, juga Qushai, leluhur suku Quraisy dan beberapa diantara keturunannya.<sup>42</sup>

Sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, belum ada ketentuan Allah tentang kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang sedang melakukan salat. Rasulullah Saw sendiri menurut Ijtihadnya, dalam melakukan salat selalu menghadap Baitul Maqdis. Hal ini dilakukan berhubungan kedudukan Baitul Maqdis saat itu masih dianggap yang paling istimewa dan Baitullah masih dikotori oleh beratus-ratus berhala di sekelilingnya. Namun Menurut

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW (dalam Sorotan al-Qur'an dan hadits-hadits Shahih), Tangerang: Lentera Hati, cet. I, 2011

Sebuah riwayat Rasulullah SAW selalu berusaha agar salat tetap menghadap ke Ka'bah yaitu dengan cara mengambil posisi di sebelah selatan Ka'bah kemudian menghadap ke utara, sehingga selain menghadap Baitul Maqdis beliau juga tetap menghadap Ka'bah.<sup>43</sup>

Setelah Rasulullah Hijrah ke Madinah, Beliau memindahkan kiblat salat dari Ka'bah ke Baitul Maqdis yang digunakan orang Yahudi sesuai izin Allah SWT untuk kiblat salat mereka. Perpindahan tersebut dimaksudkan untuk menjinakkan hati orang-orang Yahudi dan untuk menarik mereka kepada syari'at Al-Qur'an dan agama yang baru yaitu agama tauhid.<sup>44</sup> Dan juga dalam rangka menarik hati Bani Israil Yakni agar dengan kesamaan kiblat itu mereka bersedia mengikuti ajaran Islam karena Baituk Maqdis dibangun oleh Nabi Sulaiman as, leluhur Bani Israil yang sangat Mereka Kagumi. Hal itu membuat orang Yahudi yang merupakan Mayoritas penduduk Madinah Merasa bangga karena di dalam beribadah mereka berkiblat kesana.<sup>45</sup>

Setelah selama 16 tahun Nabi Muhammad SAW dan Kaum muslimin mengarahkan kiblatnya ke

---

<sup>43</sup> Ahmad Izzudin, Menentukan Arah Kiblat Praktis, ,Semarang: Walisongo Press, cet-ke I, 2010

<sup>44</sup> Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Tafsir Ibnu Katsir, terj. Tafsir Ibnu Kasir, Cet. Ke-4 Surabaya: PT. Nina Ilmu, 1992

<sup>45</sup> Abdul Azis Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve, cet. Ke-I, 1996

Baitul Maqdis, orang-orang Yahudi tetap dalam agamanya bahkan bersikap memusuhi Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslimin. Sehingga terbersit dalam hati Nabi Muhammad SAW keinginan untuk kembali mengarah ke Ka'bah, karena Ka'bah adalah rumah peribadatan pertama yang dibangun jauh sebelum dibangunnya Baitul Maqdis.<sup>46</sup>

## B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat dalam Salat

Para ulama dan mujtahid telah sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu diantara syarat sah shalat. Hal ini juga dikarenakan terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist. Diantaranya yaitu:

### 1. Dasar Hukum dalam Al-Qur'an

#### a. Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui”.* (Q. S. 02 [Al-Baqarah]: 115)<sup>47</sup>

#### b. Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً

---

<sup>46</sup> Abdul Azis Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve, cet. Ke-I, 1996

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*,

تَرْضَاهَا قَوْلٌ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

*“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”* (Q.S. 02 [Al-Baqarah]: 144).<sup>48</sup>

- c. Firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمِنَّا نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*“Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka Palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan*

---

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,

*takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk*". (QS. 02 [Al-Baqarah]: 150).<sup>49</sup>

## 2. Dasar Hukum yang Berupa Hadist

### a. Hadist dari Abu Hurairah

ما بين المشرق والمغرب قبلة

*"Antara Timur dan Barat terdapat Kiblat."* (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah)<sup>50</sup>

### b. Hadist Nabi, dari Ibnu Umar r.a.

عن عبد الله ابن عمر قال: بينما الناس بقباء في صلاة الصبح، إذ جاءهم آت فقال: "إن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنزل عليه قرآن الليلة، وقد أمر أن يستقبل الكعبة فاستقبلوها"، وكانت وجوههم إلى الشام فاستداروا إلى الكعبة

*"Dari Ibnu Umar r.a berkata : Pada suatu hari di kala kaum muslimin salat subuh di Masjid Quba datangnya seorang lelaki sambil berkata : Bahwasanya kepada Nabi SAW telah diturunkan pada malam ini wahyu Ilahi menyuruh menghadap ke kiblat (ke Ka'bah). Karena itu menghadaplah ke arahnya. Maka mereka yang sedang salat itupun menghadaplah ke kiblat, sedang hadapan mereka pada kala itu ke arah Syam (Syria). Mereka memutarakan diri mereka ke Ka 'bah"* (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*,

<sup>50</sup> Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*.

<sup>51</sup> Ahmad Wahidi & Evi Dahliyatin Nuroini, *Arah Kiblat dan*

c. Hadist dari Anas bin Malik r.a

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ  
بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمُقَدَّسِ فَنَزَلَتْ (قَدْ  
نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا  
فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي  
سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رُكْعَةً  
فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلَتْ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ  
الْقِبْلَةِ

*“Menceritakan kepada kami Abu Baka bin Syaibah, menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas bin Malik ra. Bahwasanya Rasulullah SAW., (pada suatu hari) sedang mendirikan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis. Kemudian turunlah ayat Al-Qur’an, “Sesungguhnya Kami (sering) meihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Paingkanlah mukamu ke arahnya. Kemudian seorang lelaki Bani Salamah lewat (di hadapan sekumpulan orang yang sedang shalat Shubuh) dalam posisi rukuk dan sudah mendapat satu rakaat. Lalu ia menyeru, sesungguhnya kiblat telah berubah. Lalu mereka berpaling ke arah kiblat.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>52</sup>*

Berdasarkan beberapa ayat al-Qur’an dan Hadist

yang berkaitan tentang arah kiblat dapat diketahui bahwa menghadap kiblat hukumnya wajib dan menjadi salah satu syarat sahnya salat. Hal ini berarti bila seseorang tidak menghadap ke Ka'bah ketika melaksanakan salat maka salatnya tidak sah. Menghadap kiblat yang dimaksud adalah menghadap ke Ka'bah (*Baitullah*) sehingga seseorang yang dapat melihat Ka'bah, maka wajib mengarahkan ke ka'bah. Namun jika bila tidak dapat melihat Ka'bah, maka wajib menghadap ke arahnya.<sup>53</sup>

### C. Hukum Menghadap Kiblat

Jumhur ulama sepakat bahwa bagi orang-orang yang melihat Ka'bah wajib menghadap ke fisik Ka'bah (*ain Ka'bah*) dengan penuh keyakinan dalam salatnya. Sementara itu, bagi mereka yang tidak bisa melihat Ka'bah maka para ulama berbeda pendapat apakah tetap wajib menghadap ke fisik Ka'bah (*'ain Ka'bah*) atau cukup dengan menghadap ke arah Ka'bah saja (*jihatul Ka'bah*). Beberapa pendapat ulama madzhab tersebut sebagai berikut:

#### 1. Madzhab Hanafi

Menurut Imam Hanafi, bagi orang-orang yang melihat Ka'bah dan memungkinkan menghadap *'ainul Ka'bah* wajib menghadap Ka'bah itu sungguh-sungguh. Sedangkan bagi orang-orang yang jauh dari Ka'bah maka cukup menghadap *jihatul Ka'bah*

---

<sup>53</sup> Ahmad Izzudin, Kajian terhadap metode-metode penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2017

saja.<sup>54</sup>

Pendapat tersebut digunakan oleh mayoritas ulama hanafiah ini berasal dari kemampuan manusia untuk dapat menghadap. Menurut mereka, yang sebenarnya diwajibkan adalah menghadap kepada suatu yang mampu dilakukan (*al-maqdur 'alaih*). Sedangkan menghadap kepada bangunan Ka'bah (*'ainil Ka'bah*) merupakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, tidak diwajibkan untuk menghadap kepadanya. Yang diwajibkan hanya menghadap ke arahnya saja.<sup>55</sup>

Menurut Hanafiyah bagi orang yang tidak mengetahui arah kiblat dan ingin mencari tanda yang menunjukkan kepada arah tersebut maka baginya ada tiga alternatif yang dapat dilakukan:

*Pertama*, berpatokan kepada mihrab tua yang didirikan oleh para sahabat dan tabi'in, jika dapat ditemukan mihrab tua tersebut maka wajib melaksanakan salat ke arahnya. Jika masih mengerjakan salat ke arah yang lain maka salatunya tidak sah.

*Kedua*, jika berada di suatu daerah yang tidak terdapat mihrab tua, maka wajib bertanya kepada orang yang adil dan mengetahui dengan yakin akan arah kiblat di daerah tersebut.

---

<sup>54</sup> Sulaiman Rasjid, *Foqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. XXXVII, 2004

<sup>55</sup> Ahmad Izzudin, *Kajian terhadap metode-metode penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2017

*Ketiga*, kalau tidak mendapatkan mihrab dan tidak pula seseorang untuk ditanya. Dalam hal ini ia wajib mengetahui arah kiblat dengan jalan meneliti. Misalnya dengan cara melaksanakan salat menghadap ke arah yang lebih diduga kuat bahwa itu adalah arah kiblat, maka salatya itu sah dalam keadaan yang bagaimanapun.<sup>56</sup>

## 2. Madzhab Maliki

Mayoritas ulama Malikiyyah berpendapat bahwa yang wajib bagi orang yang tidak melihat Ka'bah adalah menghadap ke arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*). Sementara diantara mereka ada yang berpendapat bangunan Ka'bah (*'ainul Ka'bah*).<sup>57</sup>

Malikiyyah Berpendapat bahwa apabila seseorang hendak melaksanakan salat di suatu daerah yang tidak mengetahui arah kiblat, maka cara mengetahuinya adalah:

*Pertama*, melihat masjid yang bermihrab tua, ia wajib melaksanakan salat menghadap kemana mihrab tersebut menghadap.

*Kedua*, jika ia mendapatkan suatu daerah yang tidak ada mihrab, dan memungkinkan baginya untuk berjihad tentang arah kiblat, maka ia wajaib berjihad dan tidak harus bertanya kepada seorang mukallaf yang adil.

---

<sup>56</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *Alfiqhu 'ala Madzahibil arba'ati*, Kairo: Darul Hadits, 2004

<sup>57</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kiblat Antara Bangunan dan Arah Ka'bah*, Jakarta: Pustaka Darus Sunnah, cet. Ke-I, 2010

*Ketiga*, jika tidak mendapatkan seseorang untuk ditanya maka ia boleh melaksanakan salat ke arah mana saja yang ia pilih, dan salatnya itu sah.<sup>58</sup>

### 3. Madzhab Syafi'i

Adapun Madzhab Syafi'i, sebagian diantaranya menurut pendapat yang *ashah*, wajib menghadap kiblat secara nyata dan tepat menghadapkan semua anggota badannya ke kiblat. Apabila dia menyimpang dari Ka'bah secara nyata, maka salatnya tidak sah. Adapun orang yang berada jauh dari Ka'bah, menurut pendapat yang *azhar*, tetap wajib menghadap ke kiblat dengan nyata dan tepat, tetapi cukup dengan dugaan kuat bahwa dia telah menghadap kiblat. Ini berbeda dengan orang yang berada dekat dengan Ka'bah, mengingat dia mampu menghadap kiblat dengan nyata dan tepat.<sup>59</sup>

Menurut Syafi'i ada empat tingkatan untuk mengetahui arah kiblat, yaitu:

*Pertama*, seorang yang dapat mengetahui sendiri. Barang siapa yang memungkinkan untuk mengetahui sendiri, ia wajib mengetahuinya sendiri, tanpa harus bertanya pad seseorang. Seorang buta yang berada di dalam masjid, bila memungkinkan baginya meraba tembok masjid untuk mengetahui kiblat, maka ia wajib melakukan hal itu, tanpa harus bertanya kepada

---

<sup>58</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *Alfiqhu 'ala Madzahibil arba'ati*, Kairo: Darul Hadits, 2004

<sup>59</sup> Wahbah zuhaili, "Al-fiqhu Asy-Syafi'i Al-Muyassar", diterjemahkan Muhamad afifi dan Abdul Hafiz, Jakarta: Almahira, cet. Ke-I, 2010

seseorang.

*Kedua*, adalah orang yang bertanya kepada seorang yang dipercaya dan mengetahui kiblat. Bertanya kepada seorang yang dipercaya itu berlaku di saat seseorang memang tidak mampu mengetahui kiblat sendiri.

*Ketiga*, adalah dengan cara berijtihad. Cara ijtihad uu tidak shah kecuali apabila ia tidak mendapatkan seseorang yang dapat dipercaya untuk ditanya, atau ia tidak mendapatkan mihrab di suatu masjid.

*Keempat*, adalah dengan cara mengikuti seorang mujtahid, artinya bahwa apabila ia tidak mengetahui arah kiblat dengan cara bertanya kepada seseorang yang dapat dipercaya, dan tidak pula dengan mihrab dan lain sebagainya maka ia boleh mengikuti seseorang yang telah melakukan ijtihad untuk mengetahui arah kiblat, dan shalat dengan menghadap ke arah kiblat itu.<sup>60</sup>

#### 4. Imam Hanbali

Ulama madzhab Hanbali berpendapat bahwa keadaan orang-orang dalam menghadap Ka'bah terbagi menjadi empat, yaitu :

*Pertama*, orang yang sangat yakin, yaitu orang yang melihat langsung bangunan Ka'bah, atau ia termasuk penduduk Makkah atau ia tinggal di

---

<sup>60</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *Alfiqhu 'ala Madzahibil arba'ati*, Kairo: Darul Hadits, 2004

Makkah tetapi berada dibelakang penghalang batuan, seperti pagar. Maka kiblatnya adalah menghadap ke bangunan Ka'bah tersebut secara yakin.

*Kedua*, orang yang mengetahui arah Ka'bah melalui kabar orang lain. Karenanya, ia tidak perlu lagi berjihad dan cukup mengikuti kabar yang disampaikan orang itu kepadanya. Seperti ia berada di mekkah namun bukan penduduk mekkah, dan ia tidak dapat melihat Ka'bah. Ia menemukan seseorang yang memberi tahu kepadanya tentang arah Ka'bah dengan penuh yakin atau melihatnya langsung. Demikian juga jika seseorang berada di sebuah kota atau desa yang pandangannya tidak dapat menjangkau bangunan Ka'bah, maka ia wajib menghadap ke mihrab dan kiblat mereka yang sudah ditentukan. Sebab, mihrab tersebut dibangun oleh orang yang ahli dan mengetahui arah Ka'bah. Maka kondisi ini sama seperti mengetahui kiblat melalui kabar dari orang lain.

*Ketiga*, orang yang harus melakukan ijtihad dalam menentukan kiblat. Ia adalah orang yang tidak sama kondisinya dengan dua jenis orang diatas. Sementara ia memiliki beberapa tanda-tanda untuk mengetahui kiblat itu.

*Keempat*, orang yang bertaklid. Ia adalah orang buta dan orang yang tidak memiliki kemampuan untuk berjihad. Ia adalah orang yang kondisinya berbeda dengan dua kondisi orang yang pertama.

Karenanya, ia harus taklid kepada para mujtahid.<sup>61</sup>

#### **D. Data perhitungan Arah Kiblat**

Dalam menghitung arah kiblat ada beberapa Data yang diperlukan, data yang diperlukan adalah sebagai berikut :

1. Lintang dan Bujur Ka'bah
2. Lintang dan Bujur Tempat
3. Selisih Bujur Ka'bah dan Bujur Tempat

#### **E. Konsep Penentuan Arah Kiblat**

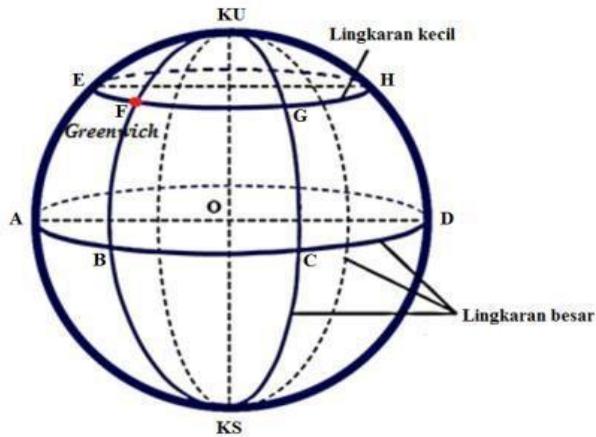
##### 1. Konsep Segitiga Bola

Bola bumi terbentuk oleh dua macam lingkaran, yaitu lingkaran besar (*great circle*) dan lingkaran kecil (*small circle*). Lingkaran besar merupakan lingkaran yang titik pusatnya sama dengan titik pusat bola bumi. Sedangkan lingkaran kecil merupakan lingkaran yang titik pusatnya bukan di titik pusat bola bumi, melainkan berada pada garis tengah bola bumi. Bola bumi mempunyai banyak lingkaran besar, diantaranya adalah lingkaran-lingkaran garis bujur dan lingkaran ekuator bumi. Sedangkan lingkaran kecil yang ada di bola bumi salah satunya adalah lingkaran garis lintang.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Ali Mustafa Yaqub, Kiblat Antara Bangunan dan Arah Ka'bah, Jakarta: Pustaka Darus Sunnah, cet. Ke-I, 2010

<sup>62</sup> Aditiani dkk, Penentuan Arah Kiblat Dengan Metode Segitiga Bola, Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika (SNFPF) Ke-6, 2015



Gambar 1<sup>63</sup>

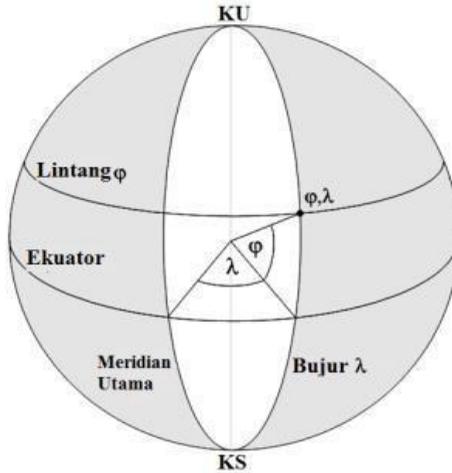
### Lingkaran Besar dan Lingkaran Kecil Bola Bumi

Pada bola bumi, untuk menentukan posisi suatu tempat digunakan sistem koordinat. Dalam sistem koordinat bumi, sumbu X yang ada dalam sistem koordinat kartesius digantikan dengan garis lintang, sedangkan sumbu Y digantikan dengan garis bujur. Garis lintang adalah bagian dari lingkaran kecil pada permukaan bola bumi yang berada di antara kutub utara dan kutub selatan bumi, dan berpotongan tegak lurus dengan garis bujur. Garis bujur adalah bagian dari lingkaran besar pada permukaan bola bumi yang menghubungkan kutub utara dan kutub selatan bumi. Garis lintang yang membagi bumi menjadi belahan bumi utara dan belahan bumi selatan disebut ekuator

---

<sup>63</sup> Suci Novira Aditiani, Dyah Fitriana Masithoh, Nonoh Siti Aminah, Jurnal dan Materi pembelajaran Fisika, 2015

bumi. Sedangkan garis bujur yang membelah bumi menjadi dua bagian yaitu bagian barat dan bagian timur disebut meridian bumi. Garis meridian yang melalui kota Greenwich di London dinamakan Meridian Utama (*Prime Meridian*).



Gambar 2<sup>64</sup>

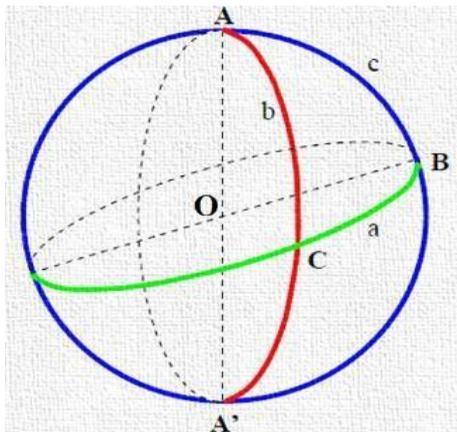
#### Sudut Garis Bujur ( $\lambda$ ) dan Sudut Garis Lintang ( $\varphi$ )

Pada Gambar 2, sudut garis bujur ( $\lambda$ ) adalah busur/jarak yang dihitung dari meridian utama ke timur atau ke barat sampai suatu titik tertentu pada bola bumi. Meridian utama mempunyai harga bujur  $0^\circ$ , dengan kisaran harga bujur antara  $0^\circ$  sampai  $180^\circ$  ke Timur atau ke Barat. Sedangkan, sudut garis lintang ( $\varphi$ ) adalah busur/jarak yang diukur pada suatu meridian antara tempat tersebut dengan ekuator.

<sup>64</sup> Suci Novira Aditiani, Dyah Fitriana Masithoh, Nonoh Siti Aminah, Jurnal dan Materi pembelajaran Fisika, 2015

Lintang mempunyai harga  $0^\circ$  di ekuator sampai  $90^\circ$  di kutub utara dan kutub selatan.

Segitiga bola adalah bagian dari permukaan bola yang dibatasi oleh tiga busur lingkaran besar. Pada Gambar 3, segitiga bola adalah bagian permukaan bola yang dibatasi oleh tiga busur lingkaran besar dengan titik-titik sudut A, B, dan C. Sisi-sisi dihadapan sudut A, B, dan C disebut dengan sisi-sisi a, b, dan c. Radius bola dianggap sama dengan satu satuan panjang. Sudut-sudut BOC, AOC, dan AOB masing-masing benarnya a, b, dan c karena berhadapan dengan sisi-sisia, b, dan c.



Gambar 3<sup>65</sup>  
Segitiga Bola

## 2. Konsep Bayang-Bayang Kiblat

Untuk mengetahui kapan terjadi bayang-bayang

---

<sup>65</sup> Suci Novira Aditiani, Dyah Fitriana Masithoh, Nonoh Siti Aminah, Jurnal dan Materi pembelajaran Fisika, 2015

kiblat, sebagaimana dalam buku pedoman penentuan arah kiblat yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, dapat dilakukan dengan menghitung bayang-bayang kiblat berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cotan } P = \text{Cos } b \times \tan Q$$

$$\text{Cos } (t-p) = \text{Cotan } a \times \tan b \times \text{cos } p$$

Rumus ini digunakan untuk menentukan waktu terjadinya bayang-bayang setiap benda yang berdiri tegak, menunjuk/mengarah ke arah kiblat.

Keterangan:

P = Sudut pembantu

t = Sudut Waktu Matahari, yaitu busur pada edaran harian matahari, antara lingkaran meridian dengan titik pusat matahari yang sedang membuat bayang-bayang menunjuk ke arah kiblat.

Q = Arah kiblat (dihitung dari titik utara ke arah barat/timur)

a =  $90^\circ$  - Deklanasi matahari, yaitu jarak antara kutub utara dengan matahari diukur sepanjang lingkaran deklinasi/lingkaran waktu.

b =  $90^\circ$  - Lintang tempat, yaitu jarak titik kutub utara dengan titik zenith.

Keadaan saat tidak terjadi bayang-bayang kiblat yaitu jika:

- a) Jika harga mutlak deklinasi lebih besar dari harga mutlak  $(90-Q)$  maka pada hari itu tidak

akan terjadi bayang-bayang yang menunjuk ke arah kiblat, sebab antara lingkaran azimuth kiblat dengan lingkaran edaran harian matahari tidak berpotongan.

- b) Jika harga deklinasi matahari sama dengan harga P (lintang tempat), maka deklinasi matahari akan berkulminasi persis di titik zenit, artinya pada hari itu tidak akan terjadi bayang-bayang menunjuk ke arah kiblat, sebab pada titik zenithlah lingkaran azimuth kiblat berpotongan dengan lingkaran edaran harian matahari.<sup>66</sup>

### 3. Konsep Imam Nawawi

Konsep Imam Nawawi Al-Bantani ini dapat dilihat pada kitab beliau, yaitu *Syarah Muraqy Bidayah Al-'Ubudiyah* yang merupakan syarah dari *Matan Bidayah al-Hidayah Li al-Ghazali*. Dalam kitab ini beliau menyatakan bahwa apabila hendak mencari ain al-Ka'bah bagi penduduk pulau Jawa, langkah-langkahnya adalah:

- a. Mengetahui dan membuat garis yang membentang dari timur ke barat sebagai visualisasi garis khatulistiwa.
- b. Membuat satuan ukuran (misalnya uang koin sebanyak 64 buah) yang disusun berderet (berjajar) dari timur ke barat pada gambar garis khatulistiwa tersebut. Angka 64 ini merupakan

---

<sup>66</sup> Moh. Murtadho, Ilmu Falak Praktis, Malang: UIN-Malang Press. 2008

- jumlah kurang lebih selisih bujur (*fadl al-thulian*) antara kota Makkah dengan pulau Jawa.
- c. Membentangkan (menjajar) koin sebanyak 21 koin buah dari titik barat pada garis khatulistiwa ke utara. 21 koin menunjukkan lintang tempat (*urdl al-balad*) kota Makkah di sebelah utara khatulistiwa.
  - d. Membentangkan (menjajar) koin sebanyak 6 buah dari titik timur pada garis khatulistiwa ke selatan. Angka 6 tersebut menunjukkan posisi lebih kurang lintang tempat (*urdl al-balad*) pulau Jawa yang berada di sebelah garis khatulistiwa.
  - e. Kemudian buatlah garis yang menghubungkan garis ujung akhir deretan koin yang keenam di sebelah selatan dan akhir ujung deretan koin yang ke dua puluh satu yang terdapat di utara. Garis inilah yang merupakan arah kiblat bagi orang Jawa.

Teori Imam Nawawi Al-Bantani dalam penelitannya memperhitungkan bujur tempat dan lintang tempat yang sebenarnya untuk masing-masing daerah yang ada di pulau Jawa. Oleh karena itu, menentukan arah kiblat dengan teori ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari lintang dan bujur tempat kota yang dimaksud
- b. Mencari lintang dan bujur tempat Ka'bah
- c. Mencari selisih bujur tempat Ka'bah dengan kota

yang dimaksud

- d. Mengkonversi data (a, b, c) dengan satuan ukur jarak tertentu (misalnya centimeter, desimeter, meter atau besaran uang koin)
- e. Membuat garis arah timur dan barat (arah mata angin)
- f. Membuat garis-garis sesuai dengan data tersebut (a, b, c) dan garis yang menghubungkan titik ujung timur selatan dan titik ujung barat utara. Garis inilah sebagai garis arah kiblat kota tertentu berdasarkan data-data tersebut diatas.<sup>67</sup>

## F. Perhitungan Arah Kiblat

Untuk Menentukan Arah Kiblat terdapat Rumus perhitungan yang harus dilakukan sebelum mengukur arah kiblat, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cotan AQ} = \tan X \cos x : \sin \text{SBMD} - \sin x : \tan \text{SBMD}$$

adalah lintang Mekah

<sup>x</sup> adalah lintang Tempat

SBMD adalah Selisih Bujur Mekah Daerah, SBMD dapat ditentukan dengan Ketentuan sebagai berikut:

1.  $\text{BT} - \text{BT} - \text{SBMD} - \text{BT}^1 - \text{BT}$
2.  $\text{BT}^x - \text{BT} - \text{SBMD} - \text{BT}^x - \text{BT}$
3.  $\text{BB}^x - \text{BB} - 140^\circ 10' 20'' - \text{SBMD} - \text{BB}^x - \text{BT}$
4.  $\text{BB}^x - \text{BB} - 140^\circ 10' 20'' - \text{SBMD} - 60 - \text{BB}^x - \text{BT}$

Contoh :

---

<sup>67</sup> SusiknanAzhari, Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern), Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007

$$\begin{aligned} \text{Semarang} &= 7^\circ 0' \text{ LS}, 110^\circ 24' \text{ BT} \\ &= 110^\circ 24' - 9^\circ 49' 4,56'' \\ &= 70^\circ 4' 25.44'' \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Cotan AQ} &= \tan 21^\circ 25' 21.17'' \times \cos -7^\circ 0' : \sin \\ &70^\circ 4' 25.44'' - \sin -7^\circ 0' : \tan 70^\circ 4' \\ &25.44'' \end{aligned}$$

$$\text{AQ} = 65^\circ 29' 28.07'' \text{ (UB)}$$

Jadi Arah Kiblat Kota Semarang  $65^\circ 29' 28,07''$  dari titik utara ke barat.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Ahmad Izzudin, Ilmu Falak Praktis, Semarang : Pustaka al-Hilal, 2017

## BAB III

### PROFIL DESA DAN SEJARAH MASJID

#### A. Profil Desa Peron

##### 1. Sejarah Desa Peron

Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal adalah lingkungan desa dengan nuansa asri pegunungan yang masuk wilayah Kabupaten Kendal. Desa Peron termasuk klasifikasi desa sedang, dengan tentang luas wilayah 1.100 Ha.

Desa Peron didirikan oleh seorang tokoh yang bernama Ki Sabariman, atau Ki Joyo Hartino, atau disebut juga Kyai Godeg, pada rentang masa tahun 1600 M. Setelah Meninggal, beliau dimakamkan di pesarean Segodegan yang juga berada di Wilayah Desa Peron.<sup>69</sup>

Tercatat Semenjak Tahun 1940 Sampai dengan Sekarang telah terjadi beberapa kali kepemimpinan yang terbagi dalam beberapa periode yaitu Sebagai Berikut:

*Pertama*, periode 1945 sampai 1946, kepemimpinan desa Peron dipegang Oleh Ariyono dan sekdesnya Nachrowi Mangundiharjo.

*Kedua*, Periode 1946 sampai 1947, kepemimpinan Desa Peron dipegang oleh Yusak sebagai Kepala desa dan Adur Umar Sebagai Sekertaris desanya.

*Ketiga*, Periode 1948 sampai 1949 dengan

---

<sup>69</sup> Suyitno Andri, Wawancara

kepemimpinan yang dipegang oleh Sardi selaku Kepala Desa dan Aryono sebagai Sekertaris Desanya.

*Keempat*, periode 1949 sampai dengan 1951 kepemimpinan Desa peron dipegang oleh Kasmuri dan Sekertaris desanya Yusak.

*Kelima*, Periode 1951 sampai dengan 1989 kepemimpinan desa Peron dipegang oleh Nachrowi sebagai Kepala desa dan Sekertarisnya adalah Soehadi Mertorejo.

*Keenam*, Periode 1989 sampai dengan 1998 kepemimpinan Desa Peron diegang oleh Budiyanto sebagai Kepala desa dan Sekertaris desanya adalah Soehadu Mertorejo.

*Ketujuh*, periode 1998 sampai dengan 2007 Kepemimpinan Desa peron dipegang oleh Titik Sulistyowai sebagai Kepala desa dan Sekertaris desanya Mochamad Ashari.

*Kedelapan*, periode 2007 samapi 2013 kepemimpinan Desa Peron dipegang oleh Khunafak, S.Pd.I sebagai Kepala desa dan Sekertaris Desanya Mochamad Ashari.

*Kesembilan*, Periode tahun 2013 – 2020 Kepemimpinan desa Peron dipegang oleh Sugiyono dan Sekertaris desanya dijabat oleh Muchlasin.

*Kesepuluh*, Periode tahun 2020 – sampai saat ini kepemimpinan desa Peron dipegang oleh Erna Harmawati sebagai Kepala desa dan Sekertaris

Desanya Muchlasin.<sup>70</sup>

## 2. Letak Geografis Desa Peron

Desa Peron kecamatan Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal adalah lingkungan desa dengan nuansa asri pegunungan yang masuk wilayah Kabupaten Kendal. Terletak di lerang Gunung Ungaran yang sejuk dan nyaman suasananya karena desa peron berada pada 1.700 Mdpl.

Desa Peron mempunyai banyak keistimewaan, yang berbeda bila dibandingkan dengan umumnya perdesaan lain di Negeri tercinta ini. Banyak potensi yang telah dan akan selalu dikembangkan untuk medukung tercapainya masyarakat desa yang madani.

Desa Peron terletak dikaki Gunung Ungaran, lebih tepatnya pada koordinat 110.25788 BT, - 7.182625 LS. Berjarak 6 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Limbangan, 41 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Kendal dan 38 km dari pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah.

Desa Peron memiliki batas wilayahnya sendiri, disebelah utara desa Peron berbatasan dengan Desa Tambah Sari, di sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Sumberahayu, Desa Pakis, Desa Gondang, dan di Sebelah Selatan desa Peron berbatasan dengan Desa Keseneng dan Desa duren, dan di sebelag

---

<sup>70</sup> Kementerian dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa, Data Pokok Desa/Kelurahan, Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal

Baratnya berbatasan dengan desa Kedung Boto.

Desa Peron memiliki beberapa Dusun yang terdiri, terdapat lima dusun yaitu, Dusun Krajan Peron, Dusun Kebon getas, Dusun Manggung, Dusun Ketro, Dusun Wuluh Nampu.<sup>71</sup>

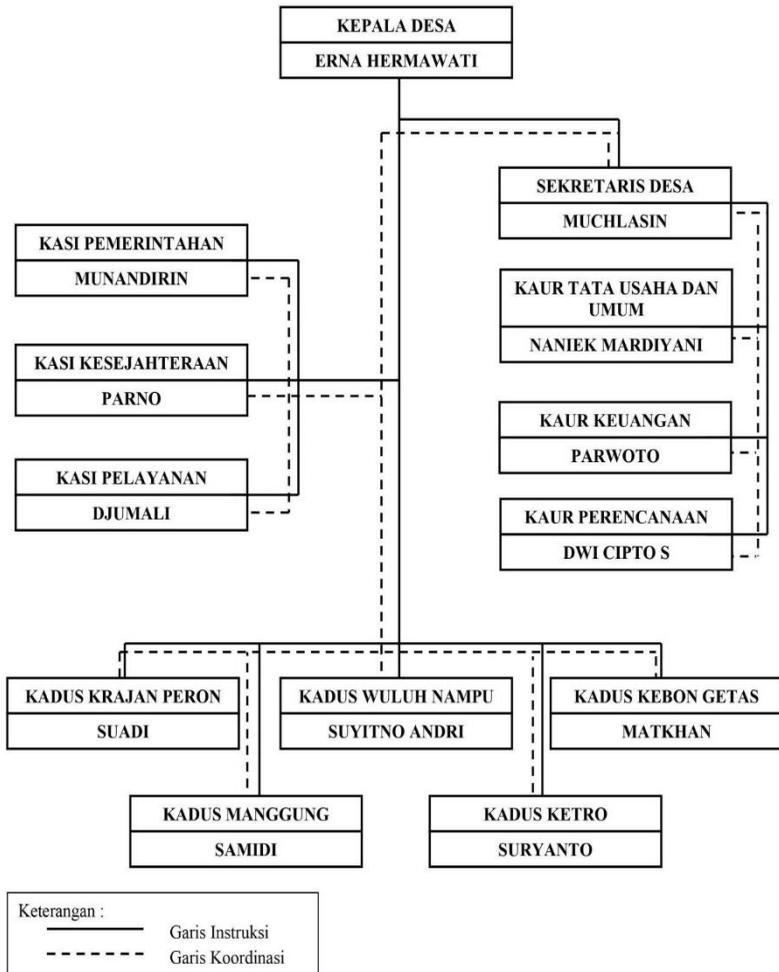
### **3. Struktur Organisasi Desa Peron**

Desa Peron memiliki sebuah struktur organisasi yang dibuat untuk menjalankan setiap program kerja, dan meningkatkan kualitas masyarakat Desa peron, struktur Desa tersebut sebagai berikut:<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Kementerian dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa, Data Pokok Desa/Kelurahan, Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal

<sup>72</sup> Arsip Desa Peron



## Visi dan Misi Desa Peron

Visi :

1. Bersama mewujudkan Pembangunan Desa Peron yang agamis sebagai daerahagraris
  2. Menciptakan masyarakat yang religius
- Dalam meraih Visi desa *Peron* seperti yang sudah

dijabarkan diatas, dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal. Maka disusunlah Misi Desa *Peron*, sebagai berikut :

a. Peningkatan Hidup beragama

Menggiatkan Pengajian di tiap dusun dan madrasah

Koordinasi dengan alim ulama untuk meningkatkan kehidupan beragama

Koordinasi dengan Pemerintah atas untuk peningkatan kehidupan beragama

b. Peningkatan kesadaran terhadap hukum

Kerjasama dengan instansi terkait untuk mendorong dan membimbing masyarakat desa Peron dalam menyadari pentingnya pemahaman hukum

Membangun pemahaman hukum melalui pembangunan kader-kader yang handal

koordinasi dengan pihak berwenang dalam menerapkan tindakan hukum bagi siapapun yang melanggar hukum yang berlaku

c. Memacu Masyarakat dalam segala bidang

**4. Kondisi Masyarakat**

Desa Peron yang memiliki luas wilayah 1.010 Ha memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak dengan catatan sebagai berikut :

a. Jumlah Penduduk<sup>73</sup>

<b>Jenis kelamin</b>	<b>Jiwa</b>
Laki-Laki	1.972
Perempuan	1.822
Total	3794

b. Jumlah Kepala keluarga

Kepala Keluarga	1.234
Total	1.234

c. Kondisi Masyarakat Dusun Wuluh Nampu

Kondisi masyarakat Dusun Wuluh Nampu sendiri yaitu mayoritas memeluk agama Islam. Masyarakat Dusun Wuluh Nampu mayoritas memiliki pekerjaan mengolah lahan pertanian, hasil dari kebun diolah sendiri oleh setiap warga di Dusun Wuluh Nampu diantaranya olahan gula aren, bercocok tanam palawija, dan petani kopi yang hasil panennya bisa dikatakan cukup untuk biaya hidup dari 6 bulan sampai 12 bulan bahkan lebih. Dalam kondisi tersebut, masyarakat Dusun

---

<sup>73</sup> Kementerian dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa, Data Pokok Desa/Kelurahan, Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal

Wuluh Nampu saat ini mulai berkembang dalam urusan agama dari kalangan anak-anak sampai remaja mulai banyak yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren, untuk kalangan dewasa sampai tua juga sudah ada perkembangan tentang agama. Karena semangat mereka untuk belajar sangat tinggi sejak datangnya beliau K.H Abdurrasyid Gondoriyo yang mereka percayai sebagai tokoh Ulama' besar yang mampu membuka pikiran dan wawasan tentang agama khususnya dalam urusan beribadah shalat. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Dusun Wuluh Nampu sering mengadakan acara keagamaan untuk memperdalam wawasan mereka tentang agama meski harus mendatangkan tokoh agama dari dusun tetangga. Dalam wawancara pada hari Jum'at tanggal 30 Desember 2022 begitulah yang disampaikan oleh bapak Mulyono selaku Masyarakat setempat tentang kondisi masyarakat Dusun Wuluh Nampu.

d. Kependidikan

Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal memiliki lingkungan pendidikan yang baik, karena di Desa Peron terdapat lembaga pendidikan yang lengkap. Mulai dari TK, PAUD, SD, MTs, SMP, SMK, MA, dan dua pondok pesantren salaf.

Adapun program pendidikannya sebagai berikut:

1. Program pendidikan anak usia dini
2. Program wajib belajar sembilan tahun
3. Program pendidikan menengah
4. Program pendidikan non formal
5. Program pendidikan luar biasa
6. Program peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan
7. Program pengembangan budaya baca dan pembinaan perpustakaan
8. Program pelayanan bantuan terhadap pendidikan
9. Program pendidikan keagamaan
10. Program pembinaan seni dan budaya

## **B. Data Umum Masjid Baitul Amin**

### **1. Struktur organisasi Masjid Baitul Amin**

Masjid Baitul Amin memiliki struktur yang telah dibentuk oleh warga sekitar untuk mengorganisir kegiatan keagamaan masyarakat yang dilaksanakan di Masjid sebagai berikut :

Penanggung Jawab	: Suyitno Andri
	: Parno
Ketua Ta'mir	: Ariyadi
Sekretaris	: Wisnu Asfarulloh
Bendahara	: Nurokhim

### **2. Sejarah Masjid Baitul Amin**

Secara Geografis Masjid Baitul Amin yang

terletak di Dusun Wuluh Nampu, Desa Peron, Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal, dan secara astronomis masjid ini berada di 7° 11' 29" LS, 110° 16' 15".<sup>74</sup> Merupakan Sebuah Bangunan yang cukup lama berdiri, dan menjadikannya satu-satunya bangunan peribadatan yang berdiri di Dusun Wuluh Nampu.<sup>75</sup>

Pendirian Masjid Baitul Amin ini sendiri didasarkan pada keinginan warga yang ingin memiliki tempat peribadatan di sekitar tempat tinggal mereka agar ketika masyarakat yang tinggal di Dusun Wuluh Nampu tidak perlu untuk melakukan perjalanan jauh ke dusun tetangga untuk melakukan kegiatan keagamaan.<sup>76</sup>

Pembangunan masjid ini juga diharapkan mampu untuk menjadi pusat kegiatan keagamaan islam di Dusun Wuluh nampu tersebut seperti Kegiatan Belajar Mengajar Al-Qur'an, Pengajian, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.<sup>77</sup>

Pada tahun 1985, akhirnya keinginan ,masyarakat untuk memiliki sebuah masjid terwujud setelah kepala desa pada waktu itu yang menjabat adalah Nachrowi Bersama dengan kepala Dusun wuluh Nampu Muhrimin menyetujui, dan masyarakatpun

---

<sup>74</sup> Google Earth

<sup>75</sup> Suyitno Andri Wawancara , 21 September 2021

<sup>76</sup> Parno Wawancara, 22 September 2021

<sup>77</sup> Suyitno Andri Wawancara, 21 September 2021

bergotong-royong untuk membangun masjid dengan bentuk bangunan seadanya saja.

Masjid sudah berdiri, namun masih banyak yang harus perlu dilakukan seperti sistem perairan, mengingat karna Dusun Wuluh Nampu ini berada didataran tinggi dan terletak diatas perbukitan, dan tidak memiliki sumber mata air, dan juga posisi dusun ini juga cukup tinggi, membuat dusun ini agak jauh dari sungai dan tidak dialiri oleh sungai menjadikan dusun Wuluh Nampu ini tidak memiliki pasokan air yang cukup, sehingga masyarakat Dusun Wuluh Nampu jika ingin mendapatkan air harus pergi ke dusun teetangga untuk mengambil air.

Setelah 15 tahun berdiri, bangunan masjid yang sudah berdiri tersebut sudah semakin tua dan rapuh, menjadikan masjid tersebut terlihat seperti bangunan masjid yang sudah tidak layak. Pada akhirnya masyarakat Wuluh Nampu yang berinisiatif untuk merenovsi ulang masjid tersebut setelah mendapatkan arahan dari KH Abdurrasyid Gondoriyo. Masyarakat dusun tersebut berastu untuk menyisihkan pendapatannya untuk merenovasi masjid.<sup>78</sup>

Pada tahun 2000, bangunan lama masjid tersebut direnovasi, dan pembangunannya juga dimulai dengan merobohkan masjid dan membangunnya kembali muali dari pondasi awal hingga terbentuk

---

<sup>78</sup> Parno Wawancara

menjadi seperti sekarang ini.

Setelah masjid dilakukan renovasi, sistem perairannya juga sudah mulai diperbaiki dengan cara menggunakan pralon untuk mengangkat air dari sungai ke dusun Wuluh Nampu ini sehingga membuat masyarakat di dusun wuluh nampu ini tidak harus lagi mengambil air ke dusun tetangga. Sistem perairan ini juga diinisiatori oleh KH. Abdurrasyid Gondoriyo.<sup>79</sup>

### **3. Sejarah Penentuan Arah kiblat Masjid Baitul Amin**

Dalam hal pembangunan masjid, faktor yang paling penting untuk diperhatikan adalah arah kiblatnya, menghadap kearah mana kiblat masjid tersebut. Pada pembangunan awal masjid di tahun 1985, kepala desa bersama dengan tokoh agama setempat juga memikirkan hal tersebut karna salah satu syarat sahalat adalah menghadap ke kiblat.

Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan narasumber SA / (Suyitno Andry) selaku penanggung jawab sebagai berikut :

Kepala desa pada saat itu yang dijabat oleh bapak Nachrowi bersama Kepala Dusun Wuluh Nampu pada saat itu yaitu Muhrimin hanya menggunakan perkiraan dimana Ka'bah itu berada dan mengikuti masjid maupun musala yang ada di tetangga Dusun.

---

<sup>79</sup> Parno Wawancara, 22 September 2021

(Wawancara, 21 September 2021)

Dari apa yang disampaikan oleh narasumber, penentuan pengambilan keputusan arah masjid tersebut menggunakan perkiraan yang diyakini dengan posisi Negara Arab Saudi, yaitu negara dimana ka'bah berdiri berada di sebelah barat Indonesia, kemudian dengan mengamati posisi dimana matahari terbenam, karena sejatinya matahari terbit dari timur dan terbenam di barat. Hal inilah yang dijadikan acuan untuk menentukan arah kiblat masjid tersebut.

Pengambilan keputusan tersebut disebabkan karena pada tahun keterbatasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada saat itu, tepatnya pada tahun 1985 yang mana ilmu pengetahuan dan juga teknologi tidak secanggih jaman sekarang ini.

Pada saat pembangunan masjid yang kedua kalinya , yaitu pada tahun 2000, arah kiblat masjid tersebut masih diarahkan kiblatnya kearah yang sama dengan bangunan masjid sebelumnya yaitu tetap diarahkan ke Barat, sehingga membuat mihrab dan juga saf-saf salat pada masjid tersebut mengikuti bentuk masjidnya yang juga menghadap ke barat.<sup>80</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh narasumber SA / (Suyitno Andry) yaitu sebagai berikut :

Setelah Masjid di renovasi dan selesai seperti

---

<sup>80</sup> Suyitno Andri wawancara , 21 September 2021

yang di harapkan masyarakat bersamaan dengan hal itu KH Abdurrasyid datang ke masjid memenuhi undangan dari masyarakat dalam rangka Tasyakuran Masjid, dan ketika akan melaksanakan shalat jamaah beliau mendapati bahwasannya Arah kiblat Masjid tersebut kurang tepat. Sehingga beliau kembali lagi dan mengukur arah kiblat Masjid tersebut dengan Kompas. Pada akhirnya diarahkanlah arah kiblat Masjid tersebut agak serong ke utara dari arah kiblat masjid sebelumnya. Dan membuat mihrab dan saf-saf shalat juga berubah, menjadi sedikit serong ke utara. (wawancara, 21 September 2021)

#### **4. Pandangan Masyarakat Dusun Wuluh Nampu Tentang Arah Kiblat Masjid Baitul Amin**

Mengenai pandangan masyarakat tentang arah Kiblat di Masjid Baitul Amin tempat mereka melaksanakan ibadah shalat, dalam wawancara pada hari Jum'at 30 Desember 2022 yang disampaikan oleh bapak Samiun mengatakan “soal arah kiblat di Masjid, kami sebagai masyarakat awam yang wawasan agama tidak seberapa hanya mengetahui bahwasanya dalam melaksanakan shalat yang terpenting menghadap kiblat, karena pada umumnya kiblat shalat itu menghadap ke barat dan itu sah sah aja. Karena yang terpenting dalam melaksanakan shalat adalah niatnya, jadi kalau mengenai arah kiblat Masjid Baitul Amin pengukurannya sudah tepat apa

belum kami tidak begitu tahu karena kami mengikuti fasilitas berupa karpet yang sudah tertata lurus di Masjid tersebut.”

Begitulah pandangan dari salah satu masyarakat setempat mengenai arah kiblat di Masjid Baitul Amin dari kondisi awal pembangunan Masjid sampai masa renovasi masjid. Dari hal tersebut bisa di ambil keputusan bahwa kurangnya pemebritahuan dari tokoh agama di Dusun Wuluh Nampu menyebabkan masyarakat sekitar tidak tahu arah Kiblat Masjid Baitul Amin yang sebenarnya.

## **5. Status Tanah Masjid Baitul Amin**

Berdasarkan Sertifikat Tanah wakaf yang dikeluarkan oleh Badan Pertanahan Nasional, Status tanah Masjid Baitul Amin dengan Luas 164 m<sup>2</sup>.adalah tanah wakaf yang dipergunakan untuk Masjid Baitul Amin, dengan nama Wakif adalah Suwito dan Nazhir adalah Sugiyono (Ketua), Parwoto (Sekretaris), Matkhan (Bendahara), Munandirin (Anggota), dan Suyitno (Anggota).<sup>81</sup>

### **Perhitungan Arah Kiblat Masjid Baitul Amin**

Masjid Baitul Amin yang terletak di dusun Wuluh Nampu, Desa Peron Kecamatan Limbangan

---

<sup>81</sup> Badan Pertanahan Nasional, Sertipikat Tanah Wakaf 11.08.06.02.8.  
00005

Kabupaten Kendal, secara astronomis terletak pada:<sup>82</sup>

Lintang Masjid :  $7^{\circ} 11' 29''$  LS

Bujur Masjid :  $110^{\circ} 16' 15''$  BT.

SBMD  $110^{\circ} 16' 15'' - 9^{\circ} 49' 4.56'' = 70^{\circ} 26' 40.44''$

Cotan AQ =  $\tan 21^{\circ} 25' 21.17'' \times \cos -7^{\circ} 11' 29''$  :  
 $\sin 70^{\circ} 26' 40.44'' - \sin -7^{\circ} 11' 29''$  :  
 $\tan 70^{\circ} 26' 40.44''$

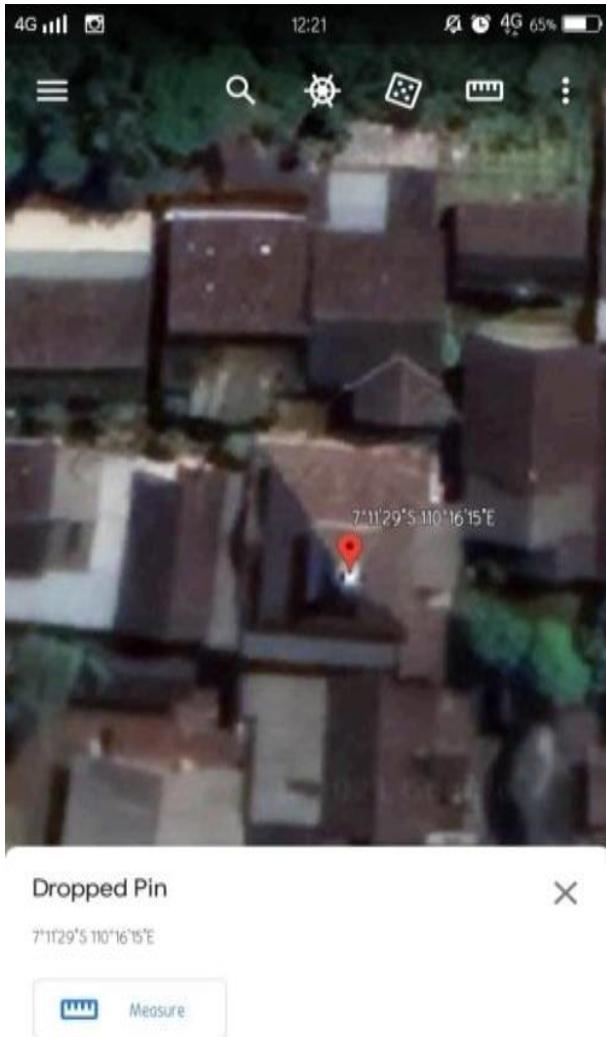
AQ =  $65^{\circ} 24' 47,4''$

Jadi Arah Kiblat Masjid Baitul Amin dusun Wuluh Nampu Desa Peron Kec. Limbangan adalah  $65^{\circ} 24' 47.4''$  dari Utara ke Barat.



---

<sup>82</sup> Google Earth



**Lokasi Masjid Baitul Amin**

## **BAB IV**

### **ANALISIS PERBEDAAN ARAH KIBLAT MASJID BAITUL AMIN**

#### **A. Analisis Arah Kiblat Masjid Baitul Amin**

Masjid merupakan bangunan yang digunakan oleh umat Islam untuk mendirikan salat, menjadikannya bangunan yang sangat dibutuhkan untuk didirikan di Indonesia mengingat Indonesia merupakan Negara dengan Penduduk penganut agama Islam terbanyak di Dunia.

Dusun wuluh nampu merupakan dusun yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Maka daripada itu diperlukannya pendirian Masjid sebagai tempat untuk mendirikan salat bersama dengan umat islam yang berada di dusun wuluh nampu.

Untuk mengetahui sejarah pendirian masjid tersebut dibutuhkan usaha yang keras, karena tidak ada catatan sejarah secara khusus dan jelas yang memberikan penjelasan tentang penggunaan metode untuk menentukan arah kiblat masjid tersebut.

Kiblat yang secara bahasa berarti menghadap. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kiblat memiliki arti arah yang dijadikan patokan untuk hadapan salat. Sedangkan dalam kamus ilmu falak kiblat adalah arah ka'bah di mekah yang harus dituju oleh orang yang sedang melaksanakan saat sehingga semua gerakan salat, baik ketika berdiri. Ruku' maupun sujud senantiasa

berimpit dengan arah itu.

Menghadap kiblat merupakan kewajiban yang harus dilakukan bagi seorang yang muslim yang hendak mendirikan salat, sebagai mana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتَهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا  
قُل لِّلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

*“Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “apakah yang memalingkan mereka (muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Muhammad) milik Allah lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki ke jalan yang lurus”<sup>83</sup>*

عبد الله بن يوسف قال: اخبرنا مالك بن انس عن عبد الله بن دينار عن عبد الله ابن عمر قال: بينما الناس بقاء في صلاة الصبح، إذ جاءهم آت فقال: "إن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنزل عليه قرآن الليلة، وقد أمر أن يستقبل الكعبة فاستقبلوها"، وكانت وجوههم إلى الشام فاستداروا إلى الكعبة

*“Dari Ibnu Umar r.a berkata : Pada suatu hari di kala kaum muslimin salat subuh di Masjid Quba datanglah kepadanya seorang lelaki sambil berkata : Bahwasanya kepada Nabi SAW telah diturunkan pada malam ini wahyu Ilahi menyuruh menghadap ke kiblat (ke Ka'bah). Karena itu menghadaplah ke arahnya. Maka mereka yang sedang salat itupun menghadaplah ke kiblat, sedang hadapan mereka pada kala itu ke arah*

---

<sup>83</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya,

*Syam (Syria). Mereka memutarakan diri mereka ke Ka'bah"* (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>84</sup>

Maka dari pada itu berdasarkan ayat dan hadist diatas diperlukannya cara atau sebuah metode untuk menentukan arah kiblat dari suatu tempat.

Untuk mengetahui metode yang digunakan arah kiblat tersebut dibutuhkan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat dan juga pengurus masjid baitul amin dan juga kepala dusun wuluhnampu. Setelah melakukan wawancara terkumpulah beberapa data yang bisa digunakan untuk mengetahui arah kiblat dari Masjid Baitul Amin.

Adapun metode yang digunakan untuk menentukan arah kiblat dalam Ilmu Falak adalah sebagai berikut :

1. Metode penentuan arah Kiblat Tradisional :
  - a. Tongkat *istiwa'*
  - b. *Rubu' Mujayyab*
  - c. Kompas Magnetic
  - d. Metode kiblat menggunakan sinar matahari
2. Metode penentuan arah kiblat modern :
  - a. Azimuth Kiblat
  - b. Theodolite
  - c. Mizwala qibla finder
  - d. Qibla Locator
  - e. *Mawaqit*
  - f. Al- Miqat

---

<sup>84</sup> Muhyidin Khazin, Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek

Melihat beberapa metode yang digunakan untuk penentuan arah kiblat dengan menggunakan ilmu falak. Masjid Baitul Amin pada awal pendiriannya menggunakan metode tradisional yaitu dengan mengetahui dimana lokasi matahari terbenam.

Berdasarkan dari data yang diperoleh yang berkaitan dengan arah kiblat Masjid baitul Amin yang terletak di Dusun Wuluh Nampu Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal, arah kiblat Masjid Baitul Amin Menurut Pak Parno yang merupakan Pengurus Masjid Baitul Amin yang juga merupakan saksi dalam Pendirian Masjid Baitul Amin yang sempat menjadi masalah kala itu adalah arah kiblatnya padahal salah satu syarat saah salat adalah menghadap arah kiblat.

Berdasarkan pemaparan pak Parno tentang arah kiblat Masjid Baitul Amin terdapat dua kali perubahan arah kiblat, yaitu pada saat pendirian dan pada pasca Renovasi.

Pertama, pada saat pendiriannya pada tahun 1985 bersama dengan perangkat desa dan juga tokoh masyarakat setempat menggunakan perkiraan bahwasannya bangunan Ka'bah yang terletak di kota Makkah Negara Arab Saudi berada di sebelah Barat dari Negara Indonesia.

Setelah memperkirakan bahwasannya ka'bah yang berada di Kota Makkah, Arab Saudi berada di Barat, Masyarakat Membangun Masjid Baitul Amin dengan Menghadapkan Kiblatnya Ke arah Barat, dengan

mengikuti ke arah matahari tenggelam karena sejatinya matahari terbit dari timur dan tenggelam di barat.

Berdasarkan pemaparan yang yang disampaikan pak parno pada saat itu perlu diketahui bahwasannya terbit ataupun terbenamnya matahari tidak selalu tepat berada di timur dan barat, akan tetapi terkadang berada disebelah utara dan terkadang juga berada di selatan. Hal ini dikarenakan pengaruh dari deklinasi matahari. Deklinasi matahari adalah jarak atau sudut matahari yang diukur dari ekuator langit. Jika berada disebelah utara maka memiliki nilai deklinasi positif. Begitupun sebaliknya jika berada di selatan maka memiliki nilai deklinasi negatif. Maka dari itu penentuan arah kiblat dengan menggunakan posisi matahari terbit dan terbenam tidak dapat dijadikan acuan untuk menentukan arah kiblat suatu masjid.

## **B. Analisis Arah Kiblat Prespektif jamaah Masjid Baitul Amin**

Kondisi saat ini di Masjid Baitul Amin terdapat dua versi jamaah yang melaksanakan salat yaitu versi jamaah yang menyakini arah kiblat sejak pendirian masjid dan versi yang meyakini arah kiblat setelah di renovasi pada tahun 2000 M.

Versi pertama jamaah di masjid baitul amin menjelaskan tentang arah kiblat yang mereka yakini sampai saat ini yaitu kiblat sejak pendirian masjid yang di tentukan oleh beliau bapak Nachrowi dan bapak Muhrimin. Karena mereka memegang teguh erat perkataan orang yang dalam anggapan mereka adalah

orang pintar pada jaman dahulu dan tidak berani untuk melanggarnya.<sup>85</sup>

Sedangkan pada versi kedua jamaah di masjid baitul amin menjelaskan tentang kiblat yang mereka yakini setelah masjid baitul amin ini di renovasi, mereka yakin hingga saat ini terhadap perubahan itu karena di ubah langsung oleh beliau KH. Abdurrasyid Gondoriyo.<sup>86</sup>

Karena tidak adanya pemberitahuan dari takmir mengenai arah kiblat, oleh karena itu ada beberapa jamaah yang mengikuti dua vesi tersebut dalam melaksanakan salat.

Dikarenakan juga di dusun wuluh nampu tidak terdapat tokoh yang ahli dalam bidang kiblat, maka dari beberapa jamaah hanya mengikuti apa yang sudah ada sejak dahulu.

### **C. Kondisi Jamaah Masjid Baitul Amin**

Setelah melakukan observasi di Masjid Baitul Amin, memang benar adanya perbedaan arah kiblat antar jamaah ketika melaksanakan shalat meski pada awal akan melaksanakan shalat Imam masjid sudah menegur untuk meluruskan dan merapatkan barisan, tetapi para jamaah enggan mendengarkan apa yang di sampaikan oleh Imam Masjid saat itu. Kondisi tersebut bisa dilihat di gambar sebagai berikut :

---

<sup>85</sup> Yamsu wawancara, 27 September 2021

<sup>86</sup> Ahmad Ista'in wawancara, 27 September 2021



**Kondisi pengimaman yang sudah benar setelah melakukan pengukuran ulang**



**Untuk para jamaah bisa dilihat gambar yang dilingkari sudah mengikuti arah kiblat yang benar.**

Dalam kondisi tersebut, para jamaah masih saja ada yang

mengikuti arah kiblat yang dimana Masjid Baitul Amin pertama kali didirikan seperti dalam wawancara yang disampaikan oleh bapak Yamsu, mereka memegang teguh prinsip yang sudah ada sejak dahulu dan tidak berani mengubah dengan posisi mereka dengan arah kiblat yang baru.

#### **D. Perbedaan arah Kiblat Masjid Baitul Amin**

Masjid Baitul amin merupakan masjid satu-satunya berada di dusun wuluhnampu. Perlu diadakannya penghitungan untuk menentukan arah kiblat masjid tersebut.

Berdasarkan hasil penghitungan arah kiblat yang menggunakan metode Mizwala, ditemukan data sebagai berikut :

Lintang Masjid :  $7^{\circ} 11' 29''$  LS

Bujur Masjid :  $110^{\circ} 16' 15''$  BT

Jam Bidik : 10:10:00 WIB

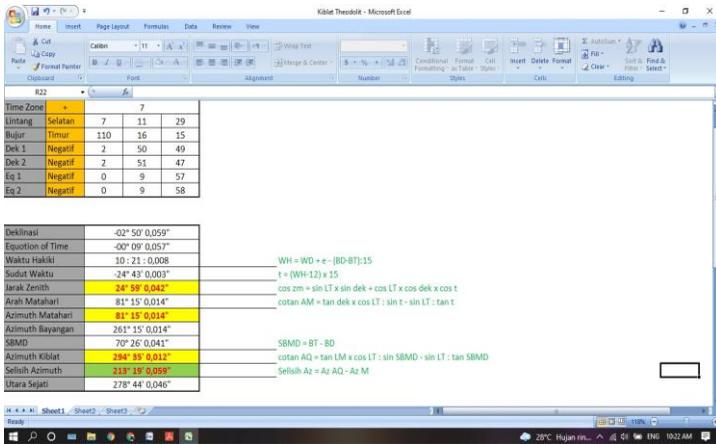
Deklinasi 1 :  $2^{\circ} 50' 49''$

Deklinasi 2:  $2^{\circ} 51' 47''$

SBMD  $110^{\circ} 16' 15'' - 9^{\circ} 49' 4.56'' = 70^{\circ} 26' 40.44''$

Cotan AQ  $\tan 21^{\circ} 25' 21.17'' \times \cos -7^{\circ} 11' 29'' : \sin 70^{\circ} 26' 40.44'' - \sin -7^{\circ} 11' 29'' : \tan 70^{\circ} 26' 40.44''$

AQ  $65^{\circ} 24' 47,4''$  dari utara ke barat.



Arah kiblat masjid baitul amin dusun wuluh nampu desa peron kec. Limbangan yang seharusnya adalah  $65^{\circ} 24' 47,4''$  dari utara ke barat. Ataupun  $24^{\circ} 5'$  dari titik barat ke utara dan  $294^{\circ} 5'$  UTBSB. Terdapat kemelencengan sebesar  $24^{\circ} 5'$  dari arah kiblat yang lama.

Setelah mendapatkan data-data untuk dilakukan perhitungan maka perlu dilakukan pengukuran dengan menggunakan mizwala dengan cara berikut :

1. Persiapkan alat alat yang diperlukan seperti benang, waterpass, gps
2. Siapkan data yang diperlukan seperti lintang tempat, bujur tempat, tanggal dan waktu pengecekan.
3. Setelah data terkumpul masukkan data tersebut ke dalam Microsoft excel untuk dilakukan perhitungan.
4. Setelah dilakukan perhitungan dengan Microsoft excel maka akan diketahui nilai Azimuth Qiblat, Azimuth Matahari, dan Azimuth bayangan matahari.

5. Letakkan Mizwala qibla finder ditempat yang datar, kemudian letakkan waterpas untuk mengukur ketinggian level bidang dial, jika belum sejajar maka dapat diatur dengan cara memutar tripod atau kaki tiga yang terpasang pada bagian bawah mizwala dan pasangakan benang pada gnomon.
6. Jika mizwala sudah terpasang dengan benar, perhatikan bayangan gnomon pada bidang dial putar dan catatlah waktunya.
7. Letakkan benang yang telah diikat pada gnomon, kemudian tarik dan letakkan benang tersebut ditengah bayangan.
8. Putarlah bidang dial sapai nilai miswah yang telah disesuaikan dengan waktu bidik atau waktu pengamatan berada tepat dibawah benang atau bayang bayang.
9. Setelah bidang dial yang memiliki ukuran sudut derajat diputar sesuai dengan angka yang ditunjukam oleh kolom mizwah pada mizwah qibla finder, maka diketahuilah arah maa angin yaitu arah utara pada sudut  $0^{\circ}/360^{\circ}$ , arah timur pada sudut  $90^{\circ}$  selatan  $180^{\circ}$  dan arah barat  $270^{\circ}$ .

Setelah ditentukan arah mata angin, langkah selanjutnya adalah menentukan arah kiblat dengan cara sebagai berikut :

1. Tarik benang yang terikat pada gnomon sesai dengan angka kiblat yang telah dicari yaitu sebesar  $24^{\circ}$  dari barat ke utara.

2. Setelah benang ditarik lurus sesuai dengan angka tersebut maka arah tersebut adalah arah kiblatnya beri tanda dengan menggunakan spidol. Maka arah tersebut adalah arah kiblatnya.



Setelah dilakukan penghitungan dan pengukuran arah kiblat Masjid Baitul Amin dengan menggunakan alat mizwalah terdapat perbedaan. Arah kiblat masjid baitul amin pada saat pembangunan pertamanya yaitu pada tahun 1985 mentukan arah kiblat masjid yaitu ke arah barat, setelah 15 tahun berdirinya masjid direnovasi

kembali dengan arah kiblat yang masih sama dengan arah kiblat yang lama yaitu sesuai dengan bangunan masjid menghadap ke barat. Namun pada saat pada saat peresmian masjid seorang tokoh agama KH Abdurrasyid menyarankan kepada masyarakat agar arah kiblat masjid baitul amin agak serong ke utara sedikit dari arah kiblat masjid yang lama.

Terdapat perbedaan senilai  $24^{\circ} 5'$  ke utara dari arah kiblat masjid yang sebelumnya yang menghadap ke barat yang menyesuaikan dengan posisi terbenamnya matahari. Perbedaan tersebut merupakan hal yang tidak bisa ditolerir karena melebihi dari pergeseran  $2^{\circ}$  yang mana besaran  $2^{\circ}$  merupakan besaran yang dapat ditolerir.

Masjid Baitul amin juga merupakan masjid yang cukup lama berdiri namun belum pernah sekalipun dilakukan pengukuran arah kiblat dengan menggunakan metode-metode yang terdapat dalam keilmuan ilmu falak. Hanya menggunakan ijtihad masyarakat yang meyakini bahwa ka'bah berada di barat dan mengubahnya sedikit serong ke utara mengikuti arahan dari KH Abdurrasyid. Faktanya jika arah kiblat masjid baitul amin hanya dihadapkan kearah barat maka masjid tersebut menghadap ke benua afrika dan tidak menghadap ke ka'bah karena ka'bah sendiri tidak berada di benua afrika melainkan di Negara arab yang berada agak serong ke utara dari arah barat.

Hanafiyah berpendapat bahwa untuk mengetahui arah kiblat suatu tempat bagi yang tidak mengetahui arah

kiblat tersebut maka wajib bertanya kepada orang yang adil dan mengetahui dengan yakin arah kiblat tempat tersebut. Jika mengikuti madzhab hanafi seharusnya setelah datangnya KH. Abdurrasyid yang meminta untuk menyerongkan arah kiblat sedikit utara maka arah kiblat masjid masjid tersebut tidak menghadap ke barat, namun menghadap ke barat sedikit serong ke utara.

Malikiyah berpendapat bahwa jika seorang tidak mengetahui arah kiblat sedangkan mungkin untuk melakukan ijtihad dan meyakini arah kiblat yang sudah ditentukan maka shalatnya sah. Masyarakat di dusun wuluh nampu telah melakukan ijtihad bahwa arah kiblat masjid baitul amin yaitu ke barat karna letak Negara arab yang berada di sebelah barat Indonesia. Maka tidak perlu dilakukan koreksi untuk arah kiblat di masjid baitul amin.

Hambali berpendapat bahwa jika kiblat dapat diketahui melalui kabar orang lain, maka tidak perlu dilakukan ijtihad, cukup mengikuti kabar yang disampaikan kepadanya. Dalam hal ini KH Abdurrasyid memberikan kabar kepada masyarakat dusun wuluh nampu bahwasannya arah kiblat masjid baitul amin agak serong ke utara dari arah kiblat yang sudah ada. Maka perlu dilakukannya koreksi arah kiblat.

Syafi'i berpendapat bahwa menghadap kiblat wajib mengadapa ke bangunan ka'bah secara tepat ketika mendirikan salat. Jika seseorang tidak dapat mengetahui arah kiblat sendiri maka wajib bertanya kepada seseorang yang dipercaya dan mengetahui arah kiblat. KH

Abdurrasyid merupakan orang yang mengetahui arah kiblat, maka dari pada itu arah kiblat yang ditentukan KH Abdurrasyid adalah arah yang seharusnya digunakan untuk menghadap kiblat ketika sedang melaksanakan salat yaitu dengan menyerong sedikit ke utara dari arah kiblat yang sudah ada.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari beberapa pembahasan dan analisa yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Arah Kiblat Masjid Baitul Amin Dusun Wuluh Nampu Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal mengalami 2 kali perubahan, yang pertama yaitu pada saat awal pembangunan masjid, arah kiblat yang ditentukan yaitu menghadap ke barat dengan dasar bahwa Ka'bah yang berada di kota Makkah Arab Saudi berada di sebelah barat Negara Indonesia. Mengetahui arah barat dengan cara melihat posisi matahari terbenam karena pada sejatinya matahari terbit dari timur dan terbenam di barat.

Kemudian yang kedua yaitu pada saat peresmian masjid setelah selesai renovasi yang dihadiri oleh salah satu 'ulama KH Abdurrasyid yang merasa bahwa arah kiblat Masjid Baitul Amin tersebut tidaklah tepat dan perlu adanya koreksi yang pada awalnya menghadap ke barat perlu diserongkan sedikit ke utara namun tidak diberikan penjelasan besaran derajat yang perlu digunakan untuk menyerongkan arah kiblat masjid tersebut.

2. Terdapat perbedaan arah kiblat Masjid Baitul Amin

sebelum dilakukan pengukuran dan sesudah dilakukan pengukuran. Sebelum dilakukan pengukuran arah kiblat masjid menghadap kebarat dengan besaran nilai  $270^\circ$  jika ditarik garis lurus maka masjid tersebut menghadap ke benua Afrika dan tidak menghadap ke Ka'bah. Sedangkan setelah dilakukan perhitungan maka arah kiblat yang seharusnya Masjid Baitul Amin adalah  $65^\circ 24' 47,4''$  dari utara ke barat,  $24^\circ 5'$  dari barat ke utara,  $294^\circ 5'$  UTSB.

## **B. Saran**

Mengingat bahwasannya karya ilmiah ini masih memiliki banyak kekurangan dan perlu adanya tindak lanjut, diharapkan kepada :

### **1. Tokoh Masyarakat**

Selaku tokoh masyarakat perlu adanya edukasi tentang pemahan arah kiblat kepada masyarakat dusun wuluh karna pentingnya menghadap kiblat pada saat melakukan salat

### **2. Masyarakat**

Diharapkan kepada masyarakat utnuik mengikuti arahan yang telah disampaikan tokoh masyarakat tentang arah kiblat, sehingga ketika salat berjamaah bisa sejajar kiblatnya

### **3. Pengurus masjid**

Selaku penanggung jawab masjid, maka diharapkan kepada pengurus masjid untuk melakukan permohonan kepada kementerian agama wilayah jawa

tengah untuk memverifikasi kiblat masjid baitul amin.

### **C. PENUTUP**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu dan manfaat karena rahmat hidayah dan inayahnya sehingga kita masih merasakan karunianya hingga detik ini. Harapan penulis kedepannya dengan selesainya skripsi dengan judul – STUDI ANALISIS PERBEDAAN ARAH KILAT MASJID (STUDI KASUS DI MASJID BAITUL AMIN DUSUN WULUH NAMPU, DESA PERON, KECAMATAN LIMBANGAN, KABUPATEN KENDAL. Semoga dapat memberi wawasan kepada pembaca dan juga menjadi khasanah Islam dalam bahan rujukan referensi untuk tetap menjadi pedoman kajian Islam dalam ilmu perkembangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- A Muri Yusuf, *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2014),
- Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve, cet. Ke-I, 1996,
- Abdurrahman Al-Jaziri, *Alfiqhu 'ala Madzahibil arba'ati*, Kairo: Darul Hadits, 2004,
- Aditiani dkk, *Penentuan Arah Kiblat Dengan Metode Segitiga Bola*, Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika (SNFPF) Ke-6, 2015,
- Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang : Pustaka al-Hilal, 2017,
- Ahmad Izzudin, *Kajian terhadap metode-metode penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2017,
- Ahmad Izzudin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, ,Semarang: Walisongo Press, cet-ke I, 2010,
- Ahmad Wahidi & Evi Dahliyatini Nuroini, *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi*,
- Ahmad Warson Munawwir, *Almunawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997,
- Ali Mustafa Yaqub, *Kiblat Antara Bangunan dan Arah Ka'bah*,

- Jakarta: Pustaka Darus Sunnah, cet. Ke-I, 2010,
- Arsip Desa Peron
- Badan Pertanahan Nasional, Sertipikat Tanah Wakaf  
11.08.06.02.8. 00005
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*,
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam  
Direktorat Pembinaan Badan Peradila Agama, *Pedoman  
Penentuan Arah Kiblat*, Jakarta, 1994,
- Imam Abi Husain Muslim Ibn al-Hijaj al-qusairy al-Naysaburi,  
*Shahih Muslim*, Beirut : Dar al- Fikr, Juz I,
- Jozef Richard Raco, *Metode peneitian kualitatif jenis,  
karakteristik, dan keunggulannya*, (Jakarta : PT  
Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010),
- Kementrian dalam Negeri Republik Indonesia Direktorat Jenderal  
Bina Pemerintahan Desa, Data Pokok Desa/Kelurahan,  
Desa Peron Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal
- M. Arkanuddin, *Teknik Perhitungan Arah Kiblat*, Jakarta : LP2IF,  
2009,
- M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW  
(dalam Sorotan al-Qur'an dan hadits-hadits Shahih)*,  
Tangerang: Lentera Hati, cet. I, 2011,
- Maskufa, *IlmuFalak*, Jakarta : Gaung Persada, 2010,
- Moenawar Chalil, *kelengkapan tarikh Nabi Muhammad*, Jakarta:  
Gema Insani Press, cet. Ke I, 2001,

- Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, Malang : UIN Malang Press, 2008,
- Muh. Hadi Bashori, *Kepunyaan Allah Timur dan Barat*,
- Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, diterjemahkan oleh Ali Audah dari “Hayat Muhammad”, Bogor: Litera Antar Nusa, cet. Ke-XXXIX, 2010,
- Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Mekah dulu dan kini*, Madinah : al-Rasheed Printers, 2012,
- Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam teori dan praktek*, Yogyakarta : Buana Pustaka, Cet. Ke-I, 2004,
- Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan praktik : perhitungan Arah Kiblat, Waktu Shalat, Awal Bulan, dan Gerhana*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2004,
- Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, cet. I, 2005,
- Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dari “History of The Arabs”, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, cet. II, 2010,
- Saifuddin Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta:Raja Grafindo Perss, 2012),
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet. Ke-XI, 2010,

- Sakim bahreisy dan said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Tafsir Ibnu Kasir, Surabaya : PT. Bina Ilmu, Cet. Ke-4, 1992,
- Sirril Wafa, dkk, “*akurasi arah kiblat masjid dan musala di wilayah Ciputat*”, Laporan Penelitian Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2002,
- Slamet Hambali, Ilmu Falak I (Penentuan awal waktu salat & arah kiblat seluruh dunia, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, cet. Ke-I,
- Sulaiman Rasjid, *Foqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. XXXVII, 2004,
- Susiknan Azhari, Ilmu Falak, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet. Ke II, 2007,
- SusiknanAzhari, Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern),Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007,
- Wahbah Zuahaili, *alfiqh al islami wa adillatuhu*, Beirut : Dar a;-Fikr, Juz ke-I, Cetakan ke-2, 1985,
- Wahbah zuhaili, “Al-fiqhu Asy-Syafi’i Al-Muyassar”, diterjemhkan Muhamad afifi dan Abdul Hafiz, Jakarta: Almahira, cet. Ke-I, 2010,
- Widodo, *metodologi penelitian populer & praktis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017)

## **Skripsi**

- Daniel Alfaruqi, “Akurasi arah Kiblat Masjid dan Musala di Wilayah Kecamatan Payakumbuh”, *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, (Semarang, 2015)
- Hilman Nur Fatah Hilah, “Respons masyarakat terhadap perubahan arah kiblat masjid dan musala di desa Tamansari kecamatan Mranggen, Demak”, *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, (Semarang, 2019)
- M. Arbisora Angkat, “studi analisis arah kiblat masjid raya al-mashun Medan”, *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, (Semarang, 2012)
- Muhammad Fakhruddin, “analisis proses penentuan arah kiblat masjid Baitul makmur pt indofood cbs sukses makmur tbk food ingredient division tugurejo”, *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, (Semarang, 2018),
- Yeyen Erviana, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Banten”, *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, (Semarang, 2012)

### **Jurnal**

- Arino Bemi Sado, “Pengaruh deklinasi Magnetik pada kompas dan koordinat Geografis Bumi terhadap akurasi Arah Kiblat”, *Al-Afaq*, Vol. 1, No. 1, 2019,
- Danu Tri Atmojo, “Perhitungan dan Akurasi Arah Kiblat di desa Cepoko Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan”, *Al Hakim*, Vol. I, No. 2, 2019
- Ila Nurmila, “Metode Azimut Kiblat dan Rashd al-Qiblat dalam penentuan arah kiblat”, *Istinbath*, Vol. XI, 2016

Ismail, “Standar Operasional Prosedur (SOP) Kalibrasi Arah Kiblat Masjid era digital”, *Al Marshad*, Vol. 5, No. 1, 2019

### **Internet**

Google Earth

### **Wawancara**

Ahmad itsa'in 27 September 2021

Mulyono 30 Desember 2022

Parno 22 September 2021

Samiun 30 Desember 2022

Suyitno Andry 21 September 2021

Yamsu 27 September 2021

## LAMPIRAN



wawancara dengan Bp Yamsu



**wawancara dengan Bp Parno**



**wawancara dengan bapak Mulyono**



**wawancara dengan Bp Suyitno Andry**



**wawancara dengan Bp samiun**



**wawancara dengan Bp Ahmad Ista'in**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : YAQIEN HIMAWAN

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 16 September 1996

Alamat Rumah : Dusun Wuluh Nampu, Desa Peron,  
Kecamatan Limbangan, Kabupaten  
Kendal

Email : [dvinsmoke99@gmail.com](mailto:dvinsmoke99@gmail.com)

Nomor HP/WA : 085727603198

Pendidikan Formal

1. SD/MI : SDN 4 Peron
2. SMP/MTs : MTs NU 11 Kisabariman Peron
3. SMA/MA/SMK : SMK Miftahul Huda Peron
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang
  - A. Fakultas : Syari'ah dan Hukum
  - B. Jurusan : Ilmu Falak

Pendidikan Non Formal : Mapaba PMII Rayon Syariah  
PKD PMII IAIN Surakarta

Pengalaman Organisasi : PMII UIN Walisongo Semarang  
Dema Fakultas syariah dan Hukum  
Sema Fakultas Syariah dan Hukum  
Dema UIN Walisongo Semarang  
JQH el fasya

Skill : Seni

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan keadaan yang sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.